

**PENGARUH QUICK RATIO, INVENTORY TURNOVER, DAN NET
PROFIT MARGIN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA
PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh:

N a m a : HANDRY PRATAMA
N P M : 1405160831
Program Studi : Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 27 Maret 2018, Pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:


MEMUTUSKAN

Nama : **HANDRY PRATAMA**
N P M : **1405160831**
Program Studi : **MANAJEMEN**
Judul Skripsi : **PENGARUH QUICK RATIO, INVENTORY TURNOVER, DAN PROFIT MARGIN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016**

Dinyatakan : **(B)** *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I


Hj. DEWI ANDRIANY, S.E., M.M.

Penguji II


MUHAMMAD ANDI PRAYOGI, S.E., M.Si

Pembimbing


RONI PARLINDUNGAN, S.E., M.M.

PANITIA UJIAN

Ketua


H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris


ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : HANDRY PRATAMA
N.P.M : 1405160831
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH *QUICK RATIO*, *INVENTORY TURNOVER*,
DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP STRUKTUR
MODAL PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN
KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

RONI PARLINDUNGAN, SE, MM

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.



SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : HANDRY PRATAMA
NPM : 1405160831
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi (~~Akuntansi/Perpajakan~~/Manajemen/TEBP)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merckayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 25.11.2018
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.
Dosen Pembimbing : RONI PARLINDUNGAN, SE, MM

Nama Mahasiswa : HANDRY PRATAMA
NPM : 1405160831
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH QUICK RATIO, INVENTORY TURNOVER, DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
20/3-2018	Ditawar laporan Muzay		
20/3-2018	Perbaikan Editan yang salah.		
	- Teknik Analisis Data di capmancom		
	- Table Jadwal penelitian		
	- Pembahasan di perbaikan Masukan Roni Parindungan dan Penelitian Terdahulu		
21/3-2018	- Kata pengantar		
	- Daftar Isi		
	- Abstrack		
	- Dokumen / Data lampiran		
21/3-2018	Acc Selesai dibimbing		

Dosen Pembimbing
21/3-2018

RONI PARLINDUNGAN, SE, MM

Medan, Maret 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen,

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E, M.Si.

ABSTRAK

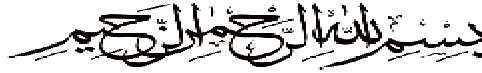
HANDRY PRATAMA. NPM. (1405160831). Pengaruh *Quick Ratio* (QR), *Inventory Turn Over* (ITO), *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Net Profit Margin* terhadap Struktur Modal baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bersifat Asosiatif dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang berjumlah 13 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan *Purposive Sampling*, sehingga sampel yang memenuhi kriteria dalam penarikan sampel untuk penelitian ini adalah berjumlah 8 perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Net Profit Margin*, sedangkan variabel dependennya adalah Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis, dan Koefisien Determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program software SPSS (*Statistic Package for the Social Sciens*) versi 22.00 for windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*), secara parsial *Inventory Turn Over* (ITO) tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*), secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*). Dan secara simultan membuktikan bahwa variabel *Quick Ratio* (QR), *Inventory Turn Over*, *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*).

Kata Kunci: Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*), *Quick Ratio* (QR), *Inventory Turn Over* (ITO), *Net Profit Margin* (NPM).

KATA PENGANTAR



Assalammualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmatnya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa pula peneliti mengucapkan Shalawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Risalahnya kepada seluruh umat manusia dan menjadi suri tauladan bagi kita semua. Penelitian ini merupakan kewajiban bagi peneliti guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sastra 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul peneliti yaitu : **“Pengaruh Quick Ratio (QR), Inventory Turnover (ITO), Net Profit Margin (NPM) Terhadap Struktur Modal (DER) Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016”**

Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia

membantu, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan selama penyusunan skripsi.

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar- besarnya terutama kepada:

1. Teristimewa untuk Ayahanda Edy Syaputra dan Ibunda Yuslina tercinta yang telah mengasuh dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang serta mendidik dan mendukung peneliti dalam pembuatan skripsi ini. Dan seluruh keluarga besarku yang telah banyak memberikan dukungan moril, materi dan spiritual kepada penulis serta kasih sayangnya yang tiada henti kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri S.E., M.M, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan III dan Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin HSB, SE. M.Si selaku sekretaris program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Roni Parlindungan S.E, MM selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktunya untuk

membimbing peneliti selama berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Bapak Dr. Jufrizen S.E, MSi selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti selama berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
9. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti, serta seluruh staff pegawai Fakultas Ekonomi yang telah membantu peneliti baik selama masa pelaksanaan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada Sahabat-sahabat saya Jani Saputri, Aulia Chairani, Resti Hardianti, Siti Ayu Wulantrika, M.Rizky Maulana, Syahrial Iman, Molana Malik Pandia, serta sahabat saya yang lainnya yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang telah memotivasi dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Kepada teman- teman peneliti yang ada di kelas E Manajemen siang Universitas Sumatera Utara stambuk 2014.
12. Kepada Annisa Aulia, S.Farm. yang telah turut membantu dalam menyelesaikan skripsi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
13. Kepada Kakak-kakak saya Ilayani Hondro, Dila Aifan yang selalu memberi semangat dalam pengerjaan skripsi ini.

14. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas bantuannya.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini dari semua pihak.

Akhirnya atas segala bantuan serta motivasi yang diberikan kepada peneliti dari berbagai pihak selama ini, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Peneliti tidak dapat membalasnya kecuali dengan doa dan puji syukur kepada Allah SWT dan salawat beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memperluas cakrawala pemikiran kita dimasa yang akan datang dan berharap skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna kedepannya.

Wassalammualaikum, Wr.Wb

Medan, Desember 2017

Penulis

HANDRY PRATAMA
NPM:1405160838

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II : LANDASAN TEORI	15
A. Uraian Teoritis.....	15
1. Struktur Modal (<i>DER</i>)	15
a. Pengertian <i>Debt To Equity Ratio</i> (<i>DER</i>).....	22
b. Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i> (<i>DER</i>).....	24
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i> (<i>DER</i>)	25
d. Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i> (<i>DER</i>).....	28
2. <i>Quick Ratio</i> (<i>QR</i>)	29
a. Pengertian <i>Quick Ratio</i> (<i>QR</i>).....	29
b. Tujuan dan Manfaat <i>Quick Ratio</i> (<i>QR</i>).....	30
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Quick Ratio</i> (<i>QR</i>).....	32
d. Pengukuran <i>Quick Ratio</i> (<i>QR</i>).....	32
3. <i>Inventory Turn Over</i> (<i>ITO</i>)	33
a. Pengertian <i>Inventory Turn Over</i> (<i>ITO</i>)	33
b. Tujuan dan Manfaat <i>Inventory Turn Over</i> (<i>ITO</i>)	35

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Inventory Turnover</i> (ITO) ..	37
d. Pengukuran <i>Inventory Turnover</i> (ITO)	38
4. <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	39
a. Pengertian <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	39
b. Tujuan dan Manfaat <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	41
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Net Profit Margin</i> (NPM)...	42
d. Pengukuran <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	43
B. Kerangka Konseptual.....	44
C. Hipotesis	49
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan Penelitian.....	51
B. Defenisi Operasional Variabel	51
C. Tempat dan Waktu Penelitian	54
D. Populasi dan Sampel.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Hasil Penelitian.	67
1. Deskripsi Data.....	67
2. Uji Asumsi Klasik.....	74
3. Regresi Linier Berganda.....	80
4. Uji Hipotesis.....	81
5. Uji Determinasi.....	88
B. Pembahasan.....	89
1. Pengaruh <i>Quick Ratio</i> terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i>	89
2. Pengaruh <i>Inventory Turn Over</i> terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i>	90
3. Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i>	92
4. Pengaruh <i>Quick Ratio</i> , <i>Inventory Turn Over</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i>	93

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
1. Kesimpulan.....	96
2. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Struktur Modal (<i>DER</i>)	4
Tabel 1.2 Data <i>Quick Ratio (QR)</i>	5
Tabel 1.3 Data <i>Inventory Turnover (ITO)</i>	7
Tabel 1.4 Data <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	9
Tabel 3.1 Data Waktu Penelitian	55
Tabel 3.2 Populasi Perusahaan.	56
Tabel 3.3 Kriteria Sampel Penelitian.	57
Tabel 3.4 Sampel Penelitian Perusahaan..	58
Tabel 4.1 Sampel Penelitian Perusahaan Otomotif.	68
Tabel 4.2 Data <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	69
Tabel 4.3 Data <i>Quick Ratio (QR)</i>	70
Tabel 4.4 Data <i>Inventory Turn Over (ITO)</i>	72
Tabel 4.5 Data <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	73
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	75
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	77
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	79
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	80
Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	82
Tabel 4.11 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	86
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengaruh <i>Quick Ratio</i> terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i>	45
Gambar 2.2 Pengaruh <i>Inventory Turn Over</i> terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i>	46
Gambar 2.3 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i>	47
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual.....	49
Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji T.	64
Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F.....	66
Gambar 4.1 Grafik Histogram.	76
Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot.....	76
Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	78
Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis ke-1 Nilai t.	83
Gambar 4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis ke-2 Nilai t.	84
Gambar 4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis ke-3 Nilai t.	85
Gambar 4.7 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh laba dari operasi perusahaan, dari laba yang akan diperoleh maka perusahaan dapat melanjutkan kegiatan produksinya. Menurut Fahmi (2016, hal.184), salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimilikinya. Pengembangan perusahaan dalam upaya untuk mengantisipasi persaingan yang semakin ketat akan selalu dilakukan baik oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Upaya ini merupakan permasalahan tersendiri bagi perusahaan, karena menyangkut pemenuhan dana yang diperlukan.

Menurut Riyanto (2010, hal. 293), apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan sumber dari dalam perusahaan, maka akan sangat mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar. Apabila kebutuhan dana sudah sedemikian meningkatnya karena pertumbuhan perusahaan, dan dana dari sumber internal sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain, selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan baik dari hutang (*debt financing*) maupun dengan mengeluarkan saham baru (*external equity financing*) dalam memenuhi kebutuhan dananya. Oleh karena itu, pada prinsipnya setiap perusahaan membutuhkan dana untuk pengembangan bisnisnya. Pemenuhan dana tersebut berasal dari sumber internal ataupun sumber eksternal. Oleh karena itu, para manajer

keuangan dengan tetap memperhatikan biaya modal (*cost of capital*) perlu menentukan struktur modal dalam upaya menetapkan apakah kebutuhan dana perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri ataupun dipenuhi dengan modal asing.

Dalam menjalankan usahanya terdapat beberapa aspek penting dalam suatu perusahaan, salah satunya mencakup kegiatan pengambilan keputusan pendanaan yang akan diambil perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya, dan memilih perusahaan tersebut. Adanya modal yang kuat, diharapkan perusahaan mampu mempertahankan prestasi kerja yang sudah ada dan meningkatkan kualitas produksi, sehingga produk yang dihasilkan mampu menghasilkan nilai lebih tinggi bagi konsumen serta mempunyai daya saing yang tinggi dengan barang-barang sejenis di pasaran. Dilihat dari aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan saat ini, diperlukan modal yang tidak sedikit, mengingat adanya fluktuasi harga-harga bahan baku produksi yang terkadang sangat jauh berbeda dengan prediksi sebelumnya.

Kombinasi yang tepat dalam pemilihan modal yang dipilih, akan mampu menghasilkan struktur modal yang optimal, yang biasa menjadi pondasi yang kuat bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas produksinya, serta mampu mendatangkan keuntungan optimal bagi perusahaan dan bagi pemegang sahamnya. Yang dimaksud dengan struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara resiko dan pengembalian sehingga memaksimumkan harga saham.

Menurut Margaretha (2011, hal. 112) menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Jika utang sesungguhnya (realisasi) berada di bawah target, pinjaman perlu ditambah. Jika rasio

utang melampaui target, maka saham dijual. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek langsung terhadap posisi financial perusahaan tersebut. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai utang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan tersebut. Struktur modal sering dicerminkan oleh *debt to equity ratio* yaitu ratio yang membandingkan total hutang perusahaan dengan total ekuitas. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan hutang dibandingkan dengan ekuitas dan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya rendah.

Menurut Sujarweni (2017, hal.60) *Quick Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan perusahaan.

Menurut Herry (2016, hal.182) *Inventory Turnover* merupakan rasio untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka semakin likuid persediaan perusahaan.

Menurut Sudana (2015, hal.25) *Net Profit Margin* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan

penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya.

Berikut ini adalah perhitungan nilai Struktur Modal (DER) pada perusahaan Otomotif dan komponennya pada tahun 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Struktur Modal (DER) pada Perusahaan Otomotif
Tahun 2012-2016

Kode Perusahaan	DER (%)					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	1,03	1,02	0,96	0,94	0,93	0,98
AUTO	0,62	0,32	0,42	0,41	0,43	0,44
SMSM	0,76	0,69	0,53	0,54	0,38	0,58
GDYR	1,35	0,98	1,17	1,15	1,10	1,15
GJTL	1,35	1,68	1,68	2,25	2,12	1,81
IMAS	2,08	2,35	2,49	2,71	3,28	2,58
INDS	0,46	0,25	0,25	0,33	0,20	0,29
NIPS	1,45	2,38	1,10	1,54	1,09	1,51
Rata-rata	1,14	1,20	1,08	1,23	1,19	1,17

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan pada tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata total DER dari 8 perusahaan selama 5 tahun adalah sebesar 1,17. Nilai DER perusahaan mengalami fluktuasi di masing-masing perusahaan. Nilai DER pada masing-masing perusahaan mengalami penurunan dan mengalami kenaikan pada setiap tahunnya.

Dilihat dari rata-rata perusahaan, ada 4 perusahaan yang dibawah rata-rata dan ada 4 perusahaan juga yang berada di atas rata-rata, perusahaan yang memiliki nilai DER di bawah rata-rata yaitu PT. ASII sebesar 0,98; PT. AUTO sebesar 0,44; PT. SMSM sebesar 0,58; dan PT. INDS sebesar 0,29. Perusahaan yang memiliki nilai DER di atas rata-rata yaitu pada PT. GDYR sebesar 1,15; PT. GJTL sebesar 1,81; PT.

IMAS sebesar 2,58; dan PT. NIPS sebesar 1,51. Jika dilihat dari rata-rata pertahun nilai DER yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2013 sebesar 1,20 dan pada tahun 2015 sebesar 1,23. Sedangkan nilai DER yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 1,14; pada tahun 2014 sebesar 1,08; dan pada tahun 2016 sebesar 1,19. Disini perusahaan cenderung mengalami penurunan maka semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung pada pihak luar.

Berikut ini adalah perhitungan nilai *Quick Ratio* (QR) pada perusahaan Otomotif dan Komponennya pada tahun 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data *Quick Ratio* (QR) Pada Perusahaan Otomotif
Pada tahun 2012-2016

Kode Perusahaan	<i>Quick Ratio</i> (QR)					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	1,12	1,04	1,09	1,14	1,04	1,08
AUTO	0,75	1,29	0,89	0,84	0,99	0,95
SMSM	1,12	1,34	1,31	1,41	2,02	1,44
GDYR	0,53	0,49	0,48	0,51	0,57	0,51
GJTL	1,23	1,69	1,30	1,21	1,26	1,33
IMAS	0,74	0,67	0,74	0,72	0,67	0,71
INDS	0,91	2,49	1,48	1,02	1,39	1,46
NIPS	0,66	0,67	0,86	0,68	0,78	0,73
Rata-rata	0,88	1,21	1,02	0,94	1,09	1,02

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata total *Quick Ratio* dari 8 perusahaan selama 5 tahun adalah sebesar 1,02 kali. Nilai *Quick Ratio*

perusahaan mengalami fluktuasi pada masing-masing perusahaan setiap tahunnya. Nilai *Quick Ratio* pada masing-masing perusahaan mengalami penurunan dan mengalami kenaikan pada setiap tahunnya.

Berdasarkan rata-rata perusahaan, ada 4 perusahaan di bawah rata-rata dan ada 4 perusahaan juga di atas rata-rata, perusahaan yang memiliki nilai *Quick Ratio* di bawah rata-rata yaitu PT. AUTO sebesar 0,95 kali, PT. GDYR sebesar 0,51 kali, PT. IMAS sebesar 0,71 kali, dan PT. NIPS sebesar 0,73 kali. Perusahaan yang memiliki nilai *Quick Ratio* di atas rata-rata yaitu PT. ASII sebesar 1,08 kali, PT. SMSM sebesar 1,44, PT. GJTL sebesar 1,33 kali, dan PT. INDS sebesar 1,46.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun nilai *Quick Ratio* yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2013 sebesar 1,21 kali, pada tahun 2014 sebesar 1,02 kali, dan pada tahun 2016 sebesar 1,09 kali. Sedangkan nilai *Quick Ratio* yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,88 kali, dan pada tahun 2015 sebesar 0,94 kali.

Apabila *Quick Ratio* mengalami kenaikan maka perusahaan mampu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, sedangkan apabila *Quick Ratio* mengalami penurunan akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama utang jangka pendek perusahaan. Rasio ini merupakan alat uji yang digunakan investor atau kreditur untuk menilai apakah dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut dapat dikembalikan oleh perusahaan pada saat jatuh tempo. Jika tidak, maka investor atau kreditur tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah perhitungan nilai *Inventory Turn Over* (ITO) pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya pada tahun 2012- 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.3
***Inventory Turnover* (ITO) Pada Perusahaan Otomotif**
Tahun 2012-2016

Kode Perusahaan	<i>Inventory Turnover</i> (ITO)					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	12,30	13,43	11,87	10,05	10,19	11,57
AUTO	7,17	6,67	7,13	6,70	5,59	6,65
SMSM	5,67	5,97	6,09	5	1,38	4,82
GDYR	7,98	7,75	5,25	5,87	4,51	6,27
GJTL	8,51	6,79	5,82	6,14	5,08	6,47
IMAS	5,09	4,47	5,78	6,42	4,52	5,26
INDS	2,79	4,44	3,90	3,08	2,39	3,32
NIPS	5,71	4,72	4,51	4,01	3,15	4,42
Rata-rata	6,90	6,78	6,29	5,91	4,60	6,09

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata total *Inventory Turn Over* dari 8 perusahaan selama 5 tahun adalah sebesar 6,09 kali. Nilai *Inventory Turn Over* pada masing-masing perusahaan mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

Dilihat dari rata-rata perusahaan, ada 4 perusahaan di bawah rata-rata dan ada 4 perusahaan juga di atas rata-rata, perusahaan yang memiliki nilai *Inventory Turn Over* di bawah rata-rata yaitu PT. SMSM sebesar 4,82 kali, PT. IMAS sebesar 5,26 kali, PT. INDS sebesar 3,32 kali, dan PT. NIPS sebesar 4,42 kali. Perusahaan yang memiliki nilai *Inventory Turnover* di atas rata-rata yaitu PT. ASII sebesar 11,57 kali, PT.AUTO sebesar 6,65 kali, PT.GDYR sebesar 6,27 kali, dan PT.GJTL sebesar 6,47 kali.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun nilai *Inventory Turn Over* yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 6,90 kali, pada tahun 2013 sebesar 6,78 kali, dan pada tahun 2014 sebesar 6,29 kali. Sedangkan nilai *Inventory Turnover* yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2015 sebesar 5,91 kali dan pada tahun 2016 sebesar 4,60 kali. Nilai *Inventory Turn Over* perusahaan cenderung mengalami penurunan. Penurunan persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang) semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan. Setiap tingginya laba yang dihasilkan oleh setiap perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin baik. Peningkatan jumlah persediaan tidak diikuti dengan meningkatnya nilai laba bersih, maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu mengelola aktivitya dengan efisien dikarenakan perusahaan tidak dapat meningkatkan laba bersih.

Berikut ini adalah perhitungan nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya pada tahun 2012- 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.4
Net Profit Margin (NPM) Pada Perusahaan Otomotif
Tahun 2012 -2016

Kode Perusahaan	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)					Rata –Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	12,09	11,50	10,97	8,48	10,11	10,63
AUTO	13,72	9,89	7,80	2,75	3,62	7,56
SMSM	12,41	14,25	16,01	16,46	19,05	15,63
GDYR	3,28	2,51	1,71	0,07	0,99	1,71
GJTL	9,00	0,97	2,06	2,42	5,74	4,03
IMAS	4,55	3,09	0,34	0,12	1,96	2,01
INDS	9,08	8,67	6,84	0,12	3,76	5,7
NIPS	3,07	3,72	4,94	3,10	6,05	4,18
Rata-rata	8,40	6,83	6,33	4,19	6,41	6,43

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata total *Net Profit Margin* dari 8 perusahaan selama 5 tahun adalah sebesar 6,43. Dimana nilai NPM perusahaan mengalami fluktuasi di masing-masing perusahaan setiap tahunnya. Nilai NPM pada masing-masing perusahaan mengalami penurunan dan mengalami kenaikan pada setiap tahunnya.

Dilihat dari rata-rata perusahaan, ada 5 perusahaan di bawah rata-rata dan ada 3 perusahaan di atas rata-rata, perusahaan yang memiliki nilai NPM di bawah rata-rata yaitu PT. GDYR sebesar 1,71; PT. GJTL sebesar 4,03; PT. IMAS sebesar 2,01; PT. INDS sebesar 5,7; PT. NIPS sebesar 4,18. Perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata yaitu PT. ASII sebesar 10,63; PT. AUTO sebesar 7,56; PT. SMSM sebesar 15,63.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun nilai NPM yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 8,40; pada tahun 2013 sebesar 6,83; pada tahun 2016 sebesar 6,41. Sedangkan nilai NPM yang berada di bawah rata-rata yaitu pada

tahun 2014 sebesar 6,33; dan pada tahun 2015 sebesar 4,19. Nilai NPM perusahaan cenderung mengalami penurunan. Semakin besar NPM maka semakin baik bagi perusahaan karena dapat mengembalikan utang perusahaan tepat waktu. Namun sebaliknya penurunan nilai NPM akan berdampak kerugian dan tidak dapat mengembalikan utang dengan tepat waktu pada perusahaan tersebut karena apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin menurun maka hal ini akan berdampak pada struktur modal.

Berdasarkan dari data di atas diketahui bahwa penjualan dan total aktiva perusahaan Otomotif periode 2012-2016 sebagai indikasi utama alasan penelitian ini. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan yang dominan bahwa peningkatan aktiva tidak mampu memberikan kontribusi pada peningkatan penjualan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turn Over (ITO), Net Profit Margin (NPM) terhadap Struktur Modal (DER) pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada yaitu:

1. Adanya penurunan pada *Debt to Equity Ratio* yang menunjukkan ketergantungan perusahaan pada kreditur yang berdampak pada risiko besar.

2. Adanya kenaikan pada *Quick Ratio* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam menentukan tingkat likuiditas.
3. Adanya penurunan pada rasio *Inventory Turn Over* yang menunjukkan ketidak efektivitas penggunaan persediaan perusahaan, dengan penggunaan harta yang tidak efisien sehingga memberikan kontribusi pada penurunan modal.
4. Adanya penurunan pada rasio *Net Profit Margin* yang menunjukkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal yang berpengaruh pada struktur modal.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Di dalam penelitian pada data keuangan perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016, peneliti membatasi pembahasan masalah pada variabel bebas (independen) yaitu *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Net Profit Margin*. Sedangkan pada variabel terikat (dependen) menggunakan Struktur Modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *Quick Ratio* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- b. Apakah *Inventory Turn Over* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Net Profit Margin*, secara simultan berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan terkait dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas antara lain:

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Inventory Turn Over* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- d. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Net Profit Margin* terhadap Struktur Modal pada perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Net Profit Margin* terhadap Struktur Modal pada perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi para investor penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti

selanjutnya yang akan meneliti masalah yang sama atau berkaitan dengan masalah ini dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Struktur modal (DER)

a. Pengertian struktur modal

Modal merupakan salah satu elemen terpenting dalam peningkatan pelaksanaan kegiatan perusahaan disamping sumber daya manusia, mesin, material, maupun metode. Salah satu hal penting yang harus dihadapi para manajer keuangan adalah struktur modal. Keputusan modal perusahaan dikaitkan dengan sumber dana, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan.

Menurut Dermawan (2008, hal. 179) menyatakan bahwa:

Struktur Modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Maka dapat disimpulkan bahwa pimpinan perusahaan dalam hal ini manajer keuangan harus dapat mencari bauran pendanaan (*financing mix*) yang tepat agar tercapai struktur modal yang optimal yang secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Martono dan Harjito (2010, hal. 240) menyatakan bahwa:

Struktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri". Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (defisit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar yaitu hutang.

Sartono (2010, hal. 225) mendefenisikan bahwa:

Struktur modal merupakan perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa". Jadi struktur modal merupakan perimbangan antara hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan saham.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah penggunaan sumber dana yang terdapat pada sumber hutang dan modal sendiri. Sehingga dana yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal

Menurut Brigham dan Houston (2011, hal. 188), faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal ialah :

1) Stabilitas penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2) Struktur asset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan hutang. Asset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk asset dengan tujuan khusus.

3) Leverage operasi

Jika hal lain dianggap sama, perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki resiko usaha yang lebih rendah.

4) Tingkat pertumbuhan

Jika hal lain dianggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri dari hutang. Namun, pada waktu yang bersamaan perusahaan tersebut seringkali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan hutang.

5) Profitabilitas

Seringkali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atau investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan hutang dalam jumlah relatif sedikit. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

6) Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurangan pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi

semakin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari hutang.

7) Sikap manajemen

Dengan tidak adanya bukti bahwa struktur modal yang satu akan membuat harga saham lebih tinggi dari pada struktur modal yang dianggap ketat sehingga sikap dari seorang manajer sangatlah penting didalam mengambil sebuah keputusan manajemen perusahaan.

8) Kendali

Pengaruh hutang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini memiliki kendala hak suara (lebih dari 50 persen saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk memberi saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan memilih hutang sebagai pendanaan baru. Di lain pihak, manajemen mungkin memutuskan untuk menggunakan ekuitas jika situasi keuangan perusahaan begitu lemah sehingga penggunaan hutang mungkin dapat membuat perusahaan menghadapi resiko gagal bayar, karena jika perusahaan gagal bayar, manajer kemungkinan akan kehilangan pekerjaannya. Akan tetapi, jika hutang yang digunakan terlalu sedikit, manajemen menghadapi resiko pengambil alihan.

9) Kondisi pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal perusahaan. Jika perusahaan berperingkat rendah

yang membutuhkan modal, terpaksa pergi ke pasar saham atau pasar hutang jangka pendek, tanpa melihat sasaran struktur modalnya. Namun, ketika kondisi melonggar, perusahaan-perusahaan ini dapat menjual obligasi jangka panjang untuk mengembalikan struktur modalnya kembali pada pasar sasaran.

10) Sikap pemberi dan lembaga pemeringkat

Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor *leverage* yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat seringkali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan sering kali membahas struktur modalnya dengan pihak pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka.

11) Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal suatu perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya. Misalnya, suatu perusahaan baru saja berhasil menyelesaikan suatu program litbang, dan perusahaan meramalkan laba yang lebih tinggi dalam jangka waktu yang tidak lama lagi. Namun, laba yang baru ini belum diantisipasi oleh investor, sehingga tidak tercermin harga sahamnya. Perusahaan tersebut tidak akan menebitkan saham, karena perusahaan lebih memilih melakukan pendanaan dengan hutang sampai laba yang lebih tinggi terwujud dan tercermin pada harga saham. Selanjutnya, perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa,

menggunakan hasilnya untuk melunasi hutang dan kembali kepada sasaran struktur modalnya.

12) Fleksibilitas keuangan

Fleksibilitas harga ialah bagaimana seorang manajer harus mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dalam memutuskan suatu struktur modal yang akan digunakan. Pendanaan yang pintar adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan dalam mendukung operasi.

Dengan adanya faktor-faktor struktur modal diatas, dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan yang bijaksana untuk menjalankan operasional perusahaannya.

b. Jenis-jenis rasio struktur modal

Adapun jenis-jenis rasio struktur modal yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1) Debt to Asset Ratio (DAR)

Menurut Harmono (2009, hal.112) *Debt to Asset Ratio* merupakan pembagian antara total utang dengan total aktiva dalam perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2016, Hal.72) Debt to Asset Ratio (DAR) yaitu perbandingan total utang dibagi dengan total asset.

Menurut Harmono (2009, Hal.112) pengukuran DAR adalah sebagai berikut.:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Harmono (2009, hal.112) *Long Term Debt to Equity* adalah pembagian antara utang jangka panjang dengan total modal.

Sedangkan menurut Fahmi (2016, Hal.76) *Long Term Debt to Equity Ratio* yaitu utang jangka panjang / total kapitalisasi.

Menurut Harmono (2009, hal.112) pengukuran LTDE adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDE} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

3) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Harmono (2009, hal.112) *Debt to Equity ratio* adalah pembagian antara total utang dengan total ekuitas.

Sedangkan menurut Fahmi (2016, hal.73) *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu *Total Liabilities* dibagi *Total Shareholders' Equity*.

Menurut Harmono (2009, hal.112) pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Berdasarkan beberapa pengukuran di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk mengelola hutang yang dimilikinya tergantung kepada modal yang dipergunakan sesuai atau tidak dan hutang yang diperoleh dipergunakan untuk kegiatan apa. Struktur modal yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Debt to*

Equity Ratio (DER). Dalam suatu aktivitas bisnis, menentukan struktur modal yang tepat merupakan tantangan bagi para eksekutif perusahaan, karena dengan keputusan tersebut perusahaan akan memperoleh dana dengan biaya modal yang minimal dengan hasil yang maksimal, khususnya dalam menciptakan nilai perusahaan. Struktur modal perusahaan merupakan campuran proporsi antara utang jangka dan ekuitas, dalam rangka mendanai investasinya.

c. Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2012, hal.158) menyatakan “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara yang membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas”. *Debt to Equity Ratio* ini merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dar hutang, dan modal menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal yang ada.

Menurut Sunyoto (2013, hal.114) menyatakan “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan keseluruhan (total) hutang. Rasio ini merupakan perbandingan antara total modal sendiri dengan total jumlah hutang”. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin kecil jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan dan semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan.

Menurut Murhadi (2013, hal.61) menyatakan “*Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan”. Semakin tinggi

rasio ini maka semakin tinggi jumlah dana yang harus dijamin dengan modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar disbanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

Menurut Harahap (2010, hal.303) menyatakan “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini, maka semakin baik”.

Menurut Samsul (2015, hal.174) “*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total utang terhadap ekuitas suatu saat. Setiap bulan atau setiap tahun posisi rasio dapat berubah lebih baik atau lebih buruk”. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya dalam suatu periode”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dan ekuitas. Rasio yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap modal yang didapat dari luar sehingga beban perusahaan juga akan semakin berat. Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to equity ratio* ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Tingginya DER selanjutnya akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu

karena investor akan lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung banyak beban utang.

d. Tujuan dan manfaat *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2012, hal. 153) berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio solvabilitas yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman terhadap bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Kemudian terdapat manfaat yang dipetik dari rasio solvabilitas atau leverage ratio menurut Kasmir (2012, hal.154) yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Sartono (2012, hal.248) faktor yang mempengaruhi *Debt to equity ratio (DER)* adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

2) Struktur Asset

Perusahaan memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan akan lebih mudah mendapatkan akses sumber dana dibandingkan perusahaan kecil.

3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk

pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.

4) Profitabilitas

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal.

5) Variabel Laba dan Perlindungan Pajak

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabelitas dan volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang.

6) Skala Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal dari pasar modal dibanding perusahaan kecil.

7) Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual saham dan obligasi adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang *pullish*.

Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to equity ratio* menurut Brigham dan Houston (2011, hal.155) adalah sebagai berikut :

1) Resiko Usaha

Semakin besar resiko usaha perusahaan maka semakin rendah rasio utang optimalnya.

2) Posisi Pajak Perusahaan

Salah satu alasan utama digunakannya utang adalah karena bunga merupakan pengurang pajak, selanjutnya menurunkan biaya utang efektif. Akan tetap jika sebagian besar laba suatu perusahaan telah dilindungi dari pajak oleh perlindungan pajak.

3) Fleksibilitas Keuangan

Kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk. Potensi kebutuhan akan dana di masa depan dan konsekuensi kekurangan dana akan mempengaruhi sasaran struktur modal.

4) *Konservatisme*

Beberapa manajer lebih agresif dibandingkan manajer yang lain, sehingga mereka lebih bersedia untuk menggunakan utang sebagai usaha untuk meningkatkan laba.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to equity ratio* diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekuitas akan mempengaruhi penurunan nilai *Debt to equity ratio*. Berbeda dengan kewajiban, meningkatnya kewajiban akan meningkatkan nilai *Debt to equity ratio*. Struktur modal merupakan paduan antara pendanaan yang berasal dari modal pemegang saham dan pendanaan yang berasal dari hutang akan mempengaruhi naiknya nilai *Debt to equity ratio*.

f. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara total debt (total utang) dengan total equity (total modal). Total debt merupakan total liabilities (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan total equity merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba ditahan) yang memiliki perusahaan.

Adapun pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2012, hal.158) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sedangkan pengukuran menurut Fahmi (2016, hal.73) rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Dari rumus diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan pengukur bagian setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk total kewajiban.

5) *Quick Ratio (QR)*

a. *Pengertian Quick Ratio (QR)*

Rasio likuiditas atau sering disebut juga rasio modal kerja merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang jangka pendek) yang telah jatuh tempo. Salah satu jenis rasio likuiditas adalah *quick ratio*.

Menurut Jumingan (2009, hal. 126), *Quick Ratio* dihitung dengan membandingkan kas dan *quick assets* di satu pihak dengan utang jangka pendek di lain pihak. *Quick assets* ini terdiri atas piutang dan surat-surat berharga yang dapat direalisasi menjadi uang dalam waktu relatif pendek. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lebih lama untuk direalisasi menjadi uang, dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa terjual atau tidak.

Menurut Harahap (2013, hal.302) “Quick Ratio menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling liquid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut *Acid Test Ratio*”.

Menurut Libby, et al (2007, hal.716) menyatakan “Rasio cepat merupakan alat uji likuiditas yang lebih ketat daripada rasio lancar. Rasio cepat membandingkan asset cepat yang didefenisikan sebagai kas dan asset yang dekat dengan kas terhadap kewajiban lancar. Rasio cepat merupakan ukuran margin keamanan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan”.

Rasio ini merupakan alat uji yang digunakan investor atau kreditur untuk menilai apakah dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut dapat

dikembalikan oleh perusahaan pada saat jatuh tempo. Jika tidak, maka investor atau kreditur tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Dari beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

b. Tujuan dan manfaat *Quick Ratio* (QR)

Menurut Hery (2015, hal. 178) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya)

Menurut Kasmir (2012, hal.132) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas antara lain:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas pada saat ini.

Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan di masa yang akan datang dapat menggunakan rasio likuiditas, selain itu dengan menggunakan rasio likuiditas investor atau kreditur akan mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Kemudian sebagai alat ukur bagi manajemen dalam memperbaiki kinerjanya untuk periode yang akan datang.

c. Faktor yang mempengaruhi *Quick Ratio* (QR)

Menurut Kasmir (2012, hal.179), faktor-faktor yang perlu diperhatikan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Besarnya investasi pada harga tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang

Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab dari keadaan tidak likuid.

- 2) Volume kegiatan perusahaan

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar.

- 3) Pengendalian harta lancar

Apabila pengendalian kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi dari pada yang seharusnya.

Besarnya investasi volume kegiatan perusahaan dan pengendalian harta lancar merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas. Dengan melihat volume kegiatan perusahaan maka investor akan mengetahui sejauh mana perusahaan melakukan kegiatan pengelolaan atas aktiva yang dimiliki sehingga memperoleh *return* yang sesuai dengan target.

d. Pengukuran *Quick Ratio* (QR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Tetapi pada rasio ini tidak seluruh

aktiva lancar turut diperhitungkan, yaitu dengan menyisihkan persediaan barang terlebih dahulu kemudian diperbandingkan dengan total hutang lancar.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal.135) menyatakan bahwa rumus untuk mencari Quick Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Sedangkan menurut Libby, *et al* (2007, hal.716) untuk mengukur *Quick Ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aset Cepat}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* adalah perbandingan dari aset lancar dikurang dengan persediaan terhadap utang lancar, dimana semakin besar persentase QR maka semakin baik bagi perusahaan. Hal ini berarti perusahaan telah membayar hutangnya dengan baik.

6) *Inventory Turn Over (ITO)*

a. *Pengertian Inventory Turn Over (ITO)*

Inventory Turn Over atau rasio perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah persediaan yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Perputaran persediaan dapat diperbesar dengan menambahkan

jumlah persediaan pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan persediaan atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap persediaan. Dengan demikian terdapat hubungan antara perputaran persediaan dengan laba perusahaan.

Menurut Kasmir (2010, hal. 113), rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi memanfaatkan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, penagihan, piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari”.

Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktivitas dan meningkatkan profitabilitas. Salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur persediaan adalah *Inventory Turn Over*.

Menurut Jumingan (2009, hal.228) menyatakan bahwa “*Inventory Turn Over* yaitu rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasarkan harga jual atau kalau memungkinkan rasio ini dihitung dengan memperbandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode. Makin besar *Turn Over* berarti makin baik”.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran

persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah.

Menurut Hani (2014, hal.74) menyatakan “*Inventory Turn Over* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu”.

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagangan. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turn Over* merupakan salah satu dari rasio aktivitas yang mengukur efisiensi pengelolaan investasi ke dalam persediaan yang dilakukan perusahaan, dan tergambar dari jangka waktu perputaran persediaan selama satu tahun. Dengan demikian perusahaan yang perputaran persediaan nya tinggi, memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola persediaan.

b. Tujuan dan manfaat *Inventory Turn Over* (ITO)

Menurut Kasmir (2012, hal.173) berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode

- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*)
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan

Dengan mengukur berapa lama penagihan piutang, menghitung hari rata-rata penagihan piutang serta untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan di dalam gudang perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas ini sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Kemudian terdapat manfaat yang dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2012, hal.174) yaitu :

- 1) Dalam bidang piutang
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama utang mampu ditagih selama satu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.

2) Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.

3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode, dengan kata lain berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4) Dalam bidang aktiva dan penjualan

a) Manajemen dapat mengetahui beberapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Dengan menggunakan rasio ini maka perusahaan akan memperoleh manfaat dalam beberapa bidang diantaranya dalam bidang persediaan. Dengan menggunakan rasio ini maka manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang hasil ini kemudian dibandingkan dengan target yang diinginkan.

c. Faktor yang mempengaruhi *Inventory Turn Over (ITO)*

Menurut Riyanto (2009, hal. 74) besar kecilnya persediaan bahan mentah yang dimiliki oleh perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu:

1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.

- 2) Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung pada volume sales yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
- 4) Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang.
- 5) Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material.
- 6) Harga pembelian bahan mentah.
- 7) Biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan di gudang.
- 8) Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

d. Pengukuran *Inventory Turn Over* (ITO)

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagangan. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Menurut Sudana (2011, hal. 21) besar kecilnya *activity ratio* dapat dikur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over (ITO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Sedangkan menurut Myres (2007, hal. 80) tingkat perputaran persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagang diganti dalam satu tahun. Apabila nilai *Inventory Turnover* dibawah nilai rata-rata yang dihitung berdasarkan nilai rasio perusahaan sejenis, maka nilai rasio perusahaan tersebut kurang baik, artinya perusahaan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah perbandingan dari total penjualan terhadap total persediaan, dimana semakin besar persentase perputaran persediaan semakin baik bagi perusahaan.

Hal ini berarti perusahaan tidak menahan persediaan dalam jumlah berlebihan. Sehingga tujuan perusahaan untuk memperoleh laba akan mudah untuk dicapai.

7) *Net Profit Margin* (NPM)

a. *Pengertian Net Profit Margin* (NPM)

Penggunaan profit margin on sales atau ratio profit atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Net Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* yang dicapai oleh perusahaan terhadap penjualan

bersihnya menunjukkan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Nilai *NPM* yang semakin besar menunjukkan semakin efisien biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti semakin besar tingkat kembalian laba bersih.

Menurut Kasmir (2012, hal. 200) “Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibanding dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”. Ada beberapa pengukuram profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri maupun keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan jumlah aktiva, dan pemilik perusahaan.

Menurut Sartono (2010, hal. 122) “*Net Profit Margin* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keungan lainnya seperti penjualan, aset, likuiditas pemegang saham untuk nilai kinerja sebagai suatu presentase dari beberapa tingkat aktifasi atau investasi.

Menurut Samsul (2015, hal. 175) “*Net Profit Margin (NPM)* adalah perbandingan antara laba bersih dan penjualan. Kita harus berhati-hati dalam menganalisis nilai Net Profit Margin ketika terdapat pos “*extraordinary income (expenses)*”. Laba bersih yang mengandung unsur pos *extraordinary income* misalnya, keuntungan yang diperoleh dari penjualan asset tetap hanya sekali-kali saja.

Menurut Sudana (2011, hal 23) “*Net Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan”.

Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualannya terhadap seluruh biaya bunga dan pajak perusahaan hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil dalam mengelola sumber dayanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* yaitu rasio yang mengukur seberapa besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan penjualan yang dicapai ataupun ditargetkan perusahaan.

b. Tujuan dan manfaat Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2012, hal.197) menyatakan bahwa tujuan penggunaan *Net Profit Margin* (Profitabilitas) bagi perusahaan, maupun bagi pihak perusahaan yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu manfaat dari Net Profit Margin (Profitabilitas) juga sangat mempengaruhi bagaimana keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengelola laba dengan penjualan satu perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal.198) manfaat yang diperoleh adalah:

- 1) Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Untuk mengetahui posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari *Net Profit Margin* yaitu untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak.

c. Faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan. Menurut Jumingan (2014, hal. 161) menyatakan “banyak faktor

yang dapat mempengaruhi perubahan laba usaha perusahaan dari tahun ketahun. Faktor tersebut terutama berupa pengaruh tingkat penjualan, perubahan harga, pokok penjualan, dan perubahan biaya usaha”. *Net Profit Margin* merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut Riyanto (2009, hal. 39) menyatakan bahwa “besar kecilnya *profit margin* pada setiap transaksi sales ditentukan oleh 2 faktor yaitu *net sales* dan laba usaha”.

d. Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin atau margin laba bersih digunakan untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh pimpinan perusahaan dalam mengendalikan biaya (*cost control*) penerimaan pasar terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan, dan sebagainya. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik operasional perusahaan.

Menurut Samsul (2015, hal.175) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dan penjualan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal. 200) menyatakan bahwa margin laba bersih ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Untuk margin laba bersih dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

Harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang dianggap penting. Kerangka konseptual membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, adapun variabel-variabel tersebut dalam penelitian ini yaitu *Quick Ratio* (QR), *Inventory Turn Over* (ITO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai gambaran dalam sebuah kerangka konseptual:

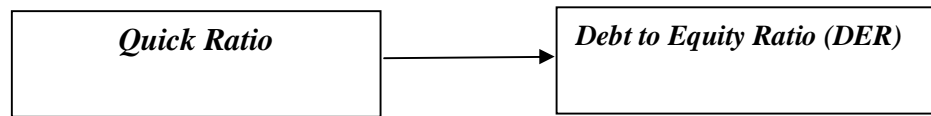
1. Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Likuiditas juga merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau untuk memperoleh kas.

Menurut Harahap (2013, hal. 302) “Quick Ratio menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling liquid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut *Acid Test Ratio*”.

Hasil penelitian Mikrawardhana (2015) menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap struktur modal secara simultan. Hasil penelitian dari Nasution (2017) menyatakan bahwa *quick ratio* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan

terhadap struktur modal suatu perusahaan. Hal ini karena tingkat likuiditas yang tinggi maka hutangnya akan semakin berkurang.



Gambar 2.1 Pengaruh *QR* terhadap *DER*

2. Pengaruh *Inventory Turn Over (ITO)* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan diubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin cepat pula perusahaan untuk memperoleh aliran dana. Dana tersebut berbentuk kas atau piutang merupakan bagian-bagian dari aktiva lancar yang kemudian akan digunakan oleh perusahaan yang lain dan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Dengan semakin lancarnya perputaran persediaan dalam suatu perusahaan maka ini akan berpengaruh positif terhadap laba perusahaan sehingga perusahaan akan mampu mengurangi pinjaman kepada pihak lain.

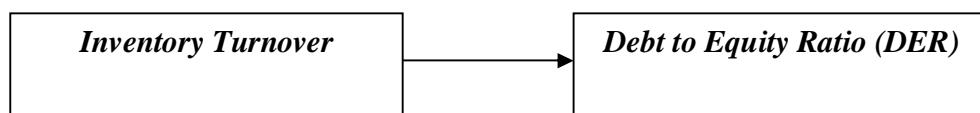
Menurut Harahap (2008, hal. 308) “Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat.”

Dengan menggunakan rasio aktivitas ini maka pihak eksternal perusahaan akan mengetahui sejauh mana kegiatan/aktivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Murhadi (2015, hal. 59), “*inventory turn over* mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya. Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagangan diganti/diputar dalam satu periode”. Makin tinggi perputaran persediaan akan menunjukkan makin efisien penggunaan persediaan dalam rangka mendukung penjualan perusahaan.

Menurut Fahmi (2016, hal. 77), “*Inventory turn over* digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan”. Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana persediaan dan perputaran berada dalam keadaan yang seimbang.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *inventory turn over* adalah rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menekan biaya atas persediaan tersebut.



Gambar 2.2 Pengaruh *ITO* terhadap *DER*

3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Debt to Equity Ratio*

Net Profit Margin atau margin laba bersih digunakan untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh pimpinan perusahaan dalam mengendalikan biaya, penerimaan pasar terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan, dan sebagainya. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, maka semakin baik operasional suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 200) menyatakan “Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibanding dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapat bersih perusahaan atas penjualan”.

Menurut penelitian Gunawan (2011), menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*. Sama halnya dengan penelitian Natijah (2015) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian Irvan (2016) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sama halnya dengan penelitian Indriani (2017), menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* secara parsial.



Gambar 2.3 Pengaruh NPM terhadap DER

4. Pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara yang membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

Berbagai rasio keuangan dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan. Salah satu rasio yang digunakan yaitu *Quick Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Net Profit Margin*. *Quick Ratio* memiliki pengaruh terhadap struktur modal

perusahaan (*Debt to Equity Ratio*). Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan kewajibannya. Aspek likuiditas untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Tingkat likuiditas mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap suatu perusahaan

Menurut Harahap (2013, hal. 302) “Quick Ratio menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling liquid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut *Acid Test Ratio*”.

Menurut Hani (2014, hal.74) menyatakan “*Inventory Turn Over* yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu”.

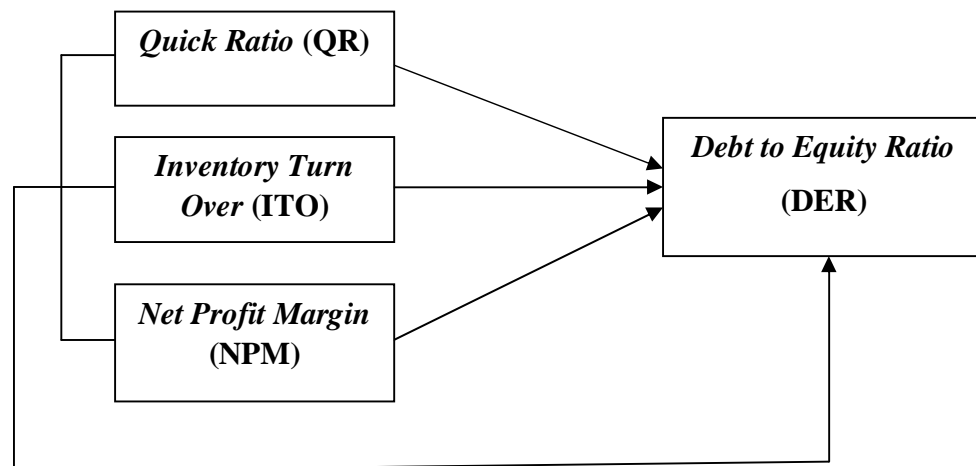
Menurut Kasmir (2012, hal. 200) “Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibanding dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”.

Berdasarkan uraian sebelumnya, ketiga variabel bebas (*independent variable*) tersebut masing-masing memiliki pengaruh terhadap *Debt To Equity Ratio* yang berperan sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Diperkuat dengan hasil penelitian Mikrawardhana (2015), *Quick Ratio* memiliki pengaruh pada struktur modal secara simultan. Menurut Nantyo (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik rasio likuiditas dan profitabilitas akan semakin

meningkatkan rasio aktivitas. Frank and Goyal (2009) memperoleh hasil profitabilitasnya berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu, maka yang menjadi variabel didalam penelitian ini adalah *Quick Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Net Profit Margin* variabel independen (bebas) dan *Debt To Equity Ratio* sebagai variabel dependen (terikat). Sehingga kerangka konseptual tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Menurut Sugyono (2016, hal.64) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. *Quick Ratio* berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) pada perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. *Inventory Turn Over* berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) pada perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) pada perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. *Quick Ratio, Inventory Turn Over, dan Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) pada perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Menurut Juliandi (2013, hal. 90) “Analisis data asosiatif bertujuan menganalisis permasalahan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara *browsing* pada suatu situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan ini didasari pada pengujian dan penganalisisan teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka, dan dianalisis menggunakan prosedur statistik.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over* (ITO), *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*/DER). Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, dan teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut.

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi Operasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variabel pada satu atau lebih faktor lain dan juga untuk mempermudah dalam membahas penilaian yang akan dilakukan. Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka

variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas/*Independent Variable* (X) dan Variabel Terikat/*Dependent Variable* (Y).

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Juliandi (2013, hal. 23) “Variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi, terikat, tergantung oleh variabel lain yakni variabel bebas”. Variabel terikat (Y) yang digunakan pada penelitian ini adalah Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio/ DER*) dari setiap perusahaan yang terpilih menjadi sampel. Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio/ DER*) yaitu rasio yang menunjukkan posisi antara kewajiban perusahaan terhadap kekayaan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Total Ekuitas (equity)}}$$

Kasmir (2012, hal. 158)

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016, hal.39) “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Quick Ratio*

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quick Ratio*, yakni rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau

membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa menghitung nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Asset lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

Kasmir (2012, hal.137)

b. *Inventory Turn Over*

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turn Over*, yakni rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Apabila rasio ini yang diperoleh tinggi, maka perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila rasio yang diperoleh rendah maka perusahaan tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Rumus untuk mencari *inventory turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Kasmir (2012, hal.180)

c. *Net Profit Margin*

Variabel bebas (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*, yakni rasio perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih yang

diukur dalam satuan rasio (%). Rumus untuk mencari net profit margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Kasmir (2012, hal. 200)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana data yang diperoleh berdasarkan sumber www.idx.co.id yang berfokus kepada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data yang diambil adalah dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti mulai pada bulan November 2017 sampai April tahun 2018 dengan tabel gambar berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	BULAN																							
		November '17				Desember '17				Januari '18				Februari '18				Maret '18				April '18			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data	■																							
2	Pengajuan Judul		■	■	■																				
3	Pengumpulan Teori		■	■	■																				
4	Penyusunan Proposal					■	■	■	■	■															
5	Bimbingan Proposal									■	■	■	■												
6	Seminar Proposal													■											
7	Pengolahan Data													■	■	■	■								
8	Analisis Data																								
9	Sidang Meja Hijau																	■	■	■	■				

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2016, hal.80) Populasi juga disebut sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai dengan 2016 yaitu 13 perusahaan.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASII	PT. Astra International Tbk
2	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
3	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk
4	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk
5	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
6	IMAS	PT. Indo Mobil Sukses International Tbk
7	INDS	PT. Indospring Tbk
8	NIPS	PT. Nipress Tbk
9	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
10	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
11	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk
12	PRAS	PT. Prima Alloy Stell Universal Tbk
13	BOLT	PT. Garuda Metalindo Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

2. Sampel

Setelah menemukan populasi maka peneliti melanjutkan dengan menetapkan sampel. Menurut Sugiyono (2016, hal. 81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *purposive sampling*. Menurut Juliandi (2015, hal.58) Teknik ini

adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah.

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pengambilan data perusahaan otomotif yang terdaftar dalam situs resmi pada Bursa Efek Indonesia
- b. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap dan audited selama tahun 2012 sampai tahun 2016
- c. Data yang dimiliki perusahaan selama tahun 2012 sampai tahun 2016 lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti

Tabel 3.3
Tabel Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan otomotif yang terdaftar dalam situs resmi pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016	13 Perusahaan
2	Perusahaan yang tidak lengkap dalam laporan keuangan dan tidak audited selama tahun 2012-2016	(3) Perusahaan
3	Data perusahaan tidak sesuai dengan variabel terikat	(2) Perusahaan
4	Jumlah sampel dalam penelitian	8 Perusahaan

Berdasarkan karakteristik pengambilan sampel di atas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 perusahaan dari 13 perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai tahun 2016.

Berikut 8 nama-nama perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai tahun 2016 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.4
Sampel Penelitian Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASII	PT. Astra International Tbk
2	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
3	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk
4	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk
5	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
6	IMAS	PT. Indo Mobil Sukses International Tbk
7	INDS	PT. Indospring Tbk
8	NIPS	PT. Nipress Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-

data yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya, yaitu laporan keuangan perusahaan Otomotif dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas *Quick Ratio (QR)*, *Inventory Turn Over (ITO)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* tersebut berpengaruh terhadap variabel terkait yaitu *Debt to Equity Ratio* baik secara parsial maupun simultan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini diasumsikan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi berganda. Agar regresi berganda dapat digunakan, maka terdapat kriteria-kriteria dalam uji klasik, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan variabel Y atau ketiganya berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

1) Uji Kolmogorov Smirnov

Uji Kolmogorov Smirnov ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik *Kolmogrov Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H_0 = data residual yang berdistribusi normal

H_1 = data residual yang berdistribusi tidak normal

Maka ketentuan untuk uji Kolmogorov Sminorv ini sebagai berikut:

1. Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 (α = 5%, tingkat signifikan) maka data berdistribusikan normal.
2. Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 (α = 5%, tingkat signifikan) maka data berdistribusikan tidak normal.

2) Grafik Histogram

Histogram adalah grafik batang yang dapat berfungsi untuk menguji (secara grafis) apakah sebuah data berdistribusi normal ataukah tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data akan membentuk semacam lonceng. Apabila grafik terlihat jauh dari bentuk lonceng, maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

3) Uji Normal P-Plot of Regression Standardized Residual

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat, apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut.

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi klasik.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada modal regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Multikolinieritas terjadi karena adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas (X) dalam model regresi. Uji multikolinieritas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu:

1. Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinieritas
2. Bila $VIF < 10$, berarti tidak dapat multikolinieritas
3. Bila $Tolerance > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas
4. Bila $Tolerance < 0,1$ maka terjadi multikolinieritas

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Durbin Watson*. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* (DW). Kriteria pengujiannya adalah:

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

2. Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini digunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas (X_1 /*Quick Ratio*) terhadap variabel terikat (Y /*Debt to Equity Ratio*), variabel bebas (X_2 /*Inventory Turn Over*) terhadap variabel terikat (Y /*Debt to Equity Ratio*), dan variabel

bebas ($X_3/Net Profit Margin$) terhadap variabel terikat ($Y/Debt to Equity Ratio$).

Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen yang diprediksikan (*Debt to Assets Ratio*).

A = Konstanta.

β =Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan Y yang didasarkan variabel X, bila b bertanda (+) dinaikkan, dan begitu juga b bertanda (-) berarti Y menurunkan apabila X diturunkan.

X_1 = Variabel independen (*Quick Ratio*)

X_2 = Variabel independen (*Inventory Turn Over*)

X_3 = Variabel independen (*Net Profit Margin*)

ϵ = Standar error

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Penelitian hipotesis adalah analisis data yang penting karena berperan penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dan membuktikan hipotesis penelitian.

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara

individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sugiyono (2012, hal.250)

$$t = \frac{\sqrt{n-2} \cdot r}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya sampel

Tahap-tahap:

1) Bentuk Pengujian

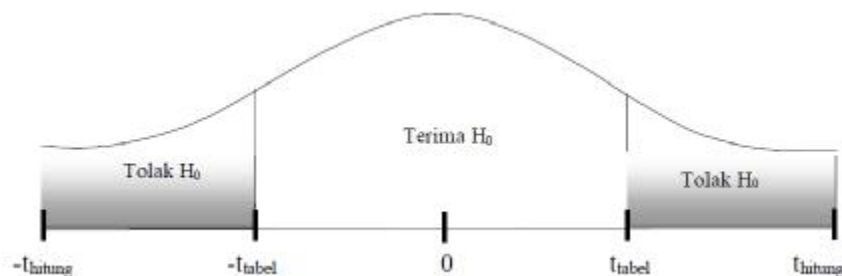
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji T

b. Uji Secara Simultan (Uji statistik F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai profitabilitas (p-value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output program aplikasi SPSS, dimana jika Struktur modal (p-value) < 0,05 maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%. Rumus uji F yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

F_h = Nilai F hitung

R = Koefisiensi korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

1) Bentuk Pengujian

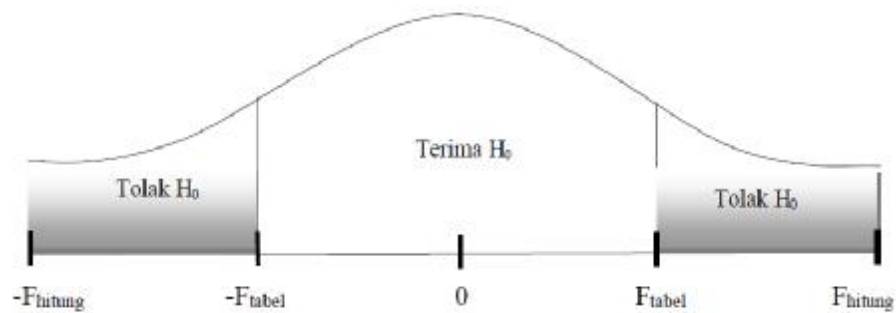
H₀: Tidak ada pengaruh signifikan *Quick Ratio, Inventory Turn Over, dan Net Profit Margin* secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio*

H_a: Ada pengaruh signifikan *Quick Ratio, Inventory Turn Over, dan Net Profit Margin* secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio*

2) Kriteria Pengujian

a. Tolak H₀ apabila : F_{hitung} > F_{tabel} atau -F_{hitung} < -F_{tabel}

b. Terima H₀ apabila : F_{hitung} < F_{tabel} atau -F_{hitung} > -F_{tabel}



Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

- D = Determinasi
- r = Nilai korelasi berganda
- 100% = Persentase kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Otomotif dan komponennya selama periode 2012-2016. Penelitian ini untuk melihat apakah *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 13 perusahaan, dan dari 13 perusahaan tersebut ada 5 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel karena laporan keuangan perusahaan tidak lengkap dan tidak sesuai dengan variabel terikat penelitian. Hal ini berarti hanya ada 8 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu perusahaan yang laporan keuangannya lengkap selama periode 2012-2016 dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASII	PT. Astra International Tbk
2	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
3	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk
4	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk
5	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
6	IMAS	PT. Indo Mobil Sukses International Tbk
7	INDS	PT. Indospring Tbk
8	NIPS	PT. Nipress Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berikut ini adalah data laporan keuangan perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang berhubungan dengan penelitian:

1. *Debt to Equity Ratio*

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*). Ratio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang berasal dari hutang.

Berikut ini adalah hasil perhitungan struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) pada masing-masing perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel 4.2
Data Struktur Modal (DER) pada Perusahaan Otomotif
Tahun 2012-2016

Kode Perusahaan	DER (%)					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	1,03	1,02	0,96	0,94	0,93	0,98
AUTO	0,62	0,32	0,42	0,41	0,43	0,44
SMSM	0,76	0,69	0,53	0,54	0,38	0,58
GDYR	1,35	0,98	1,17	1,15	1,10	1,15
GJTL	1,35	1,68	1,68	2,25	2,12	1,81
IMAS	2,08	2,35	2,49	2,71	3,28	2,58
INDS	0,46	0,25	0,25	0,33	0,20	0,29
NIPS	1,45	2,38	1,10	1,54	1,09	1,51
Rata-rata	1,14	1,20	1,08	1,23	1,19	1,17

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) pada masing-masing perusahaan otomotif dan komponennya mengalami fluktuasi, dimana pada setiap tahunnya perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Jika dilihat dari rata-ratanya *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing perusahaan otomotif juga mengalami peningkatan dan penurunan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2012 rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 1,14 dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,20. Pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 1,08 kemudian meningkat kembali pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,23. Peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa total utang mengalami peningkatan lebih besar daripada total modalnya. Pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 1,19. Penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa peningkatan total modal perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total utang.

Jika suatu perusahaan memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak dan hal ini menyebabkan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar utang beserta beban bunga dari pinjaman yang dilakukan sebelumnya.

2. *Quick Ratio*

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quick Ratio*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Quick Ratio* pada masing-masing perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel 4.3
Data *Quick Ratio* (QR) Pada Perusahaan Otomotif
Pada tahun 2012-2016

Kode Perusahaan	<i>Quick Ratio</i> (QR)					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	1,12	1,04	1,09	1,14	1,04	1,08
AUTO	0,75	1,29	0,89	0,84	0,99	0,95
SMSM	1,12	1,34	1,31	1,41	2,02	1,44
GDYR	0,53	0,49	0,48	0,51	0,57	0,51
GJTL	1,23	1,69	1,30	1,21	1,26	1,33
IMAS	0,74	0,67	0,74	0,72	0,67	0,71
INDS	0,91	2,49	1,48	1,02	1,39	1,46
NIPS	0,66	0,67	0,86	0,68	0,78	0,73
Rata-rata	0,88	1,21	1,02	0,94	1,09	1,02

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa *Quick Ratio* pada masing-masing perusahaan otomotif dan komponennya mengalami fluktuasi, dimana pada setiap

tahunnya perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Jika dilihat dari rata-rata *Quick Ratio* pada masing-masing perusahaan otomotif juga mengalami peningkatan dan penurunan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Quick Ratio* mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2012 rata-rata *Quick Ratio* sebesar 0,88 dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,21 kemudian turun kembali pada tahun 2014 dan 2015 yaitu sebesar 1,02 dan 0,94. Penurunan nilai *Quick Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan otomotif lebih besar mengalami peningkatan pada utang lancar dibandingkan dengan aktiva lancar yang dimiliki. Selanjutnya nilai *Quick Ratio* meningkat kembali pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,09. Peningkatan nilai *Quick Ratio* menunjukkan bahwa peningkatan pada aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan.

Apabila *Quick Ratio* mengalami kenaikan maka perusahaan mampu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, sedangkan apabila *Quick Ratio* mengalami penurunan akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama utang jangka pendek perusahaan. Rasio ini merupakan alat uji yang digunakan investor atau kreditur untuk menilai apakah dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut dapat dikembalikan oleh perusahaan pada saat jatuh tempo. Jika tidak, maka investor atau kreditur tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut (Nasution, 2017).

3. *Inventory Turn Over*

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turn Over*. *Inventory Turn Over* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu. Cara untuk menghitung rasio ini adalah dengan membandingkan antara nilai penjualan perusahaan dengan nilai persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Inventory Turn Over* pada masing-masing perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel 4.4
Inventory Turnover (ITO) Pada Perusahaan Otomotif
Tahun 2012-2016

Kode Perusahaan	<i>Inventory Turnover (ITO)</i>					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	12,30	13,43	11,87	10,05	10,19	11,57
AUTO	7,17	6,67	7,13	6,70	5,59	6,65
SMSM	5,67	5,97	6,09	5	1,38	4,82
GDYR	7,98	7,75	5,25	5,87	4,51	6,27
GJTL	8,51	6,79	5,82	6,14	5,08	6,47
IMAS	5,09	4,47	5,78	6,42	4,52	5,26
INDS	2,79	4,44	3,90	3,08	2,39	3,32
NIPS	5,71	4,72	4,51	4,01	3,15	4,42
Rata-rata	6,90	6,78	6,29	5,91	4,60	6,09

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa *Inventory Turn Over* pada masing-masing perusahaan otomotif dan komponennya mengalami fluktuasi, dimana pada setiap tahunnya perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Jika dilihat dari rata-rata *Inventory Turn Over* pada masing-masing perusahaan otomotif juga mengalami peningkatan dan penurunan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Inventory Turn Over* mengalami penurunan. Pada tahun 2012 rata-rata *Inventory Turn Over* sebesar 6,90 dan

mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,78 kemudian turun kembali pada tahun 2014 dan 2015 yaitu sebesar 6,29 dan 5,91. Pada tahun 2016 turun menjadi 4,60. Penurunan nilai *Inventory Turn Over* menunjukkan bahwa perusahaan otomotif mengalami penurunan pada penjualan yang mengakibatkan persediaan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualan yang akan menyebabkan persediaan di dalam gudang menumpuk dan akan beresiko kerugian bagi perusahaan.

4. *Net Profit Margin*

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*. Rasio ini bertujuan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Net Profit Margin* pada masing-masing perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel 4.5
Net Profit Margin (NPM) Pada Perusahaan Otomotif
Tahun 2012 -2016

Kode Perusahaan	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)					Rata –Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	12,09	11,50	10,97	8,48	10,11	10,63
AUTO	13,72	9,89	7,80	2,75	3,62	7,56
SMSM	12,41	14,25	16,01	16,46	19,05	15,63
GDYR	3,28	2,51	1,71	0,07	0,99	1,71
GJTL	9,00	0,97	2,06	2,42	5,74	4,03
IMAS	4,55	3,09	0,34	0,12	1,96	2,01
INDS	9,08	8,67	6,84	0,12	3,76	5,7
NIPS	3,07	3,72	4,94	3,10	6,05	4,18
Rata-rata	8,40	6,83	6,33	4,19	6,41	6,43

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa *Net Profit Margin* pada masing-masing perusahaan otomotif dan komponennya mengalami fluktuasi, dimana pada setiap tahunnya perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Jika dilihat dari rata-rata *Net Profit Margin* pada masing-masing perusahaan otomotif juga mengalami peningkatan dan penurunan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Net Profit Margin* mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2012 rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 8,40 dan mengalami penurunan pada tahun 2013, 2014, dan 2015 yaitu sebesar 6,83; 6,33; dan 4,19. Penurunan nilai *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan otomotif mengalami peningkatan lebih besar pada penjualan dibandingkan dengan laba bersihnya. Pada tahun 2016, nilai *Net Profit Margin* mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,41. Hal ini menunjukkan perusahaan lebih besar mengalami peningkatan laba bersih dibandingkan dengan penjualan yang dimiliki.

Jika suatu perusahaan memiliki nilai *Net Profit Margin* yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa penjualan yang dimiliki perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan usahanya.

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu Uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji *Kolmogorov Smirnov* ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

Tabel 4.6
Uji Normalitas

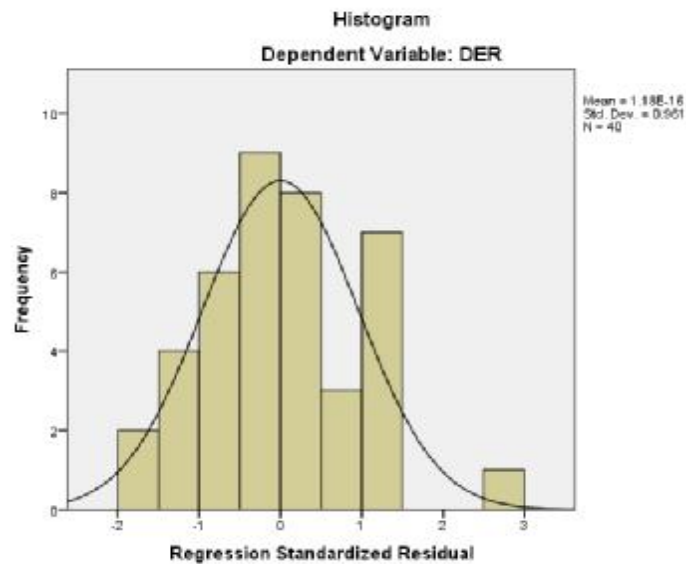
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	65.70229509
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.073
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

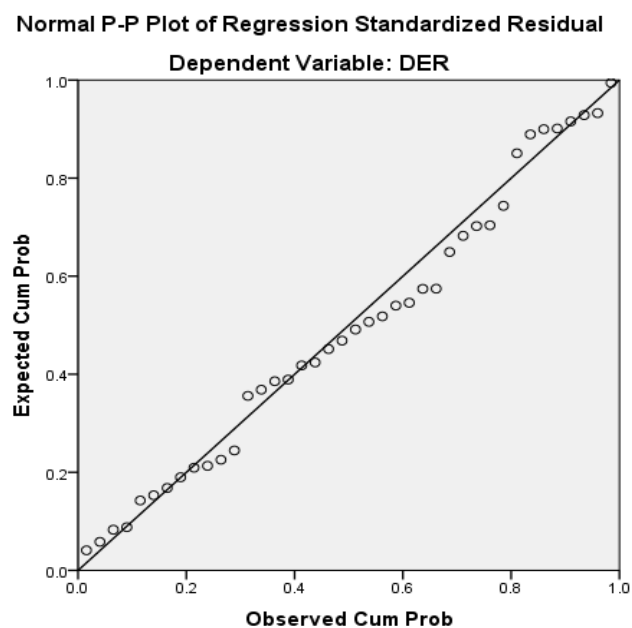
Dari hasil pengolahan data pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi 0,200. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan data residual berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal *p-plot* data.

Gambar 4.1
Grafik Histogram



Grafik histogram pada gambar di atas menunjukkan pola berdistribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri dan ke kanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik p-plot pada gambar 4.2.

Gambar 4.2
Grafik Normal P-Plot



Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar di atas bahwa menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada modal regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Multikolinieritas terjadi karena adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas (X) dalam model regresi. Uji multikolinieritas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu:

- a. Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinieritas
- b. Bila $VIF < 10$, berarti tidak terdapat multikolinieritas
- c. Bila Tolerance $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas
- d. Bila Tolerance $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
QR	.710	1.409
ITO	.939	1.065
NPM	.715	1.398

a. Dependent Variable: DER

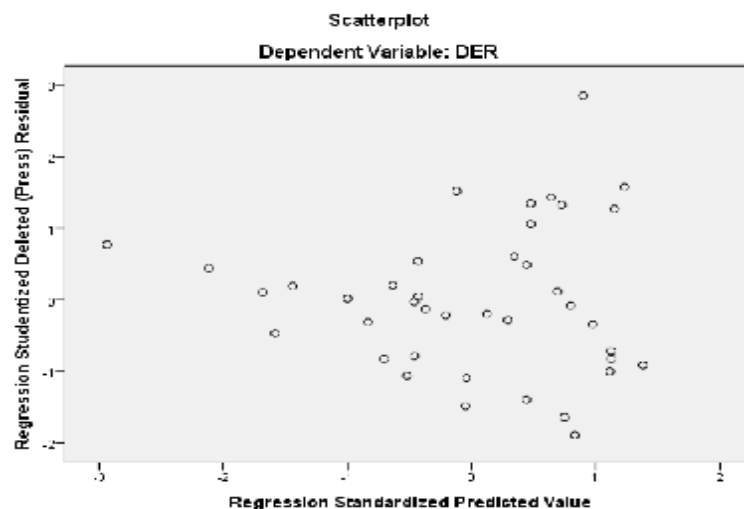
Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Quick Ratio* (X_1) sebesar 1,409; *Inventory Turn Over*

(X_2) sebesar 1,065; dan *Net Profit Margin* (X_3) sebesar 1,398. Masing-masing variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Quick Ratio* sebesar 0,710; variabel *Inventory Turn Over* sebesar 0,939; dan variabel *Net Profit Margin* sebesar 0,715. Masing-masing variabel independen, nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinearitas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan gambar 4.3 grafik *Scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W).

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.540 ^a	.291	.232	68.38512	.749

a. Predictors: (Constant), NPM, ITO, QR

b. Dependent Variable: DER

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

3) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 0,749 yang berarti memenuhi kriteria kedua sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini regresi linier berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22.

Tabel 4.9
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	180.917	40.126		4.509	.000
QR	-.337	.307	-.182	-1.095	.281
ITO	.020	.041	.071	.493	.625
NPM	-.064	.025	-.422	-2.545	.015

a. Dependent Variable: DER

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

Konstanta = 180,917

Quick Ratio = -0,337

Inventory Turn Over = 0,020

Net Profit Margin = -0,064

Maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 180,917 - 0,0337X_1 + 0,020X_2 - 0,064X_3 + \varepsilon$$

- a. Nilai a atau nilai konstanta sebesar 180,917 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Debt to Equity Ratio* telah mengalami kenaikan sebesar 180,917 atau sebesar 18091,7%
- b. Nilai β_1 sebesar -0,337 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Quick Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,337 atau sebesar 33,7% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan
- c. Nilai β_2 sebesar 0,020 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Inventory Turn Over* maka akan diikuti oleh peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,020 atau sebesar 2% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan
- d. Nilai β_3 sebesar -0,064 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Net Profit Margin* maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,064 atau sebesar 6,4% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan

3. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas

(X) secara individual terdapat hubungan signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 4.10
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	180.917	40.126		4.509	.000
QR	-.337	.307	-.182	-1.095	.281
ITO	.020	.041	.071	.493	.625
NPM	-.064	.025	-.422	-2.545	.015

a. Dependent Variable: DER

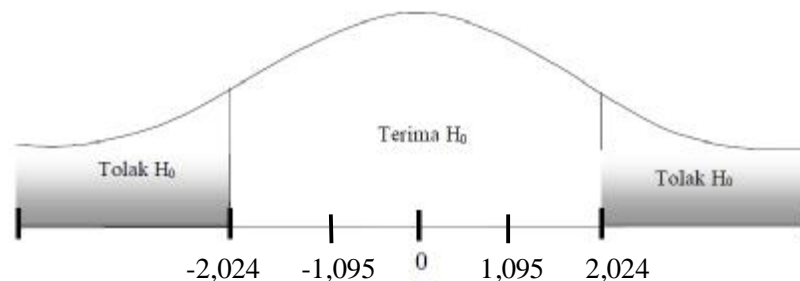
1) Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Quick Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) dan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 40 - 2 = 38$ adalah 2,024. Sehingga diketahui $t_{hitung} = -1,095$ dan $t_{tabel} = 2,024$.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Ho diterima jika: $-2,024 \leq t_{hitung} \leq 2,024$, pada $\alpha = 5\%$
- Ho ditolak jika: $t_{hitung} > 2,024$ atau $-t_{hitung} < -2,024$

Gambar 4.4
Kriteria Pengujian Hipotesis 1



Nilai t_{hitung} untuk variabel *Quick Ratio* adalah -1,095 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ dan t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} ($-2,024 \leq -1,095 \leq 2,024$) dan nilai signifikan sebesar 0,281 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Dengan meningkatnya *Quick Ratio* maka diikuti dengan penurunan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

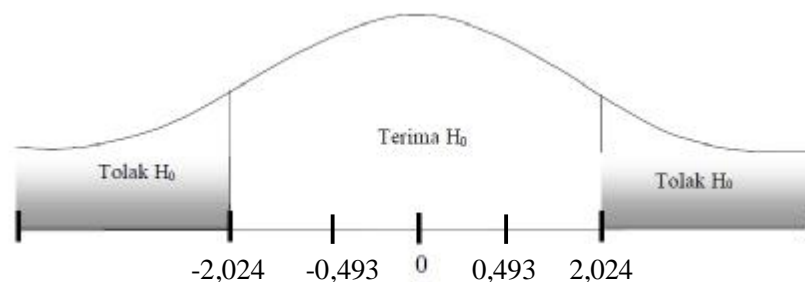
2) Pengaruh *Inventory Turn Over* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Inventory Turn Over* berpengaruh secara individual (parsial) dan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 40 - 2 = 38$ adalah 2,024. Sehingga diketahui $t_{hitung} = 0,493$ dan $t_{tabel} = 2,024$.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) H_0 diterima jika: $-2,024 \leq t_{hitung} \leq 2,024$, pada $\alpha = 5\%$
 b) H_0 ditolak jika: $t_{hitung} > 2,024$ atau $-t_{hitung} < -2,024$

Gambar 4.5
Kriteria Pengujian Hipotesis 2



Nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Turn Over* adalah 0,493 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ dan t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} ($-2,024 \leq 0,493 \leq 2,024$) dan nilai signifikan sebesar 0,625 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Inventory Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Dengan meningkatnya *Inventory Turn Over* maka diikuti dengan peningkatan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio*

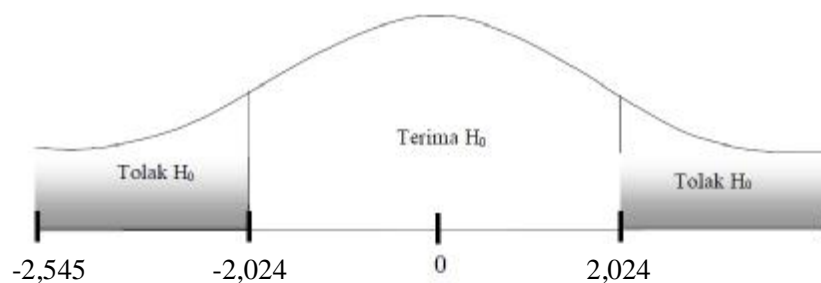
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Quick Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) dan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan

nilai t untuk $n = 40 - 2 = 38$ adalah 2,024. Sehingga diketahui $t_{hitung} = -2,545$ dan $t_{tabel} = 2,024$.

Kriteria pengambilan keputusan:

- H_0 diterima jika: $-2,024 \leq t_{hitung} \leq 2,024$, pada $\alpha = 5\%$
- H_0 ditolak jika: $t_{hitung} > 2,024$ atau $-t_{hitung} > 2,024$

Gambar 4.6
Kriteria Pengujian Hipotesis 3



Nilai t_{hitung} untuk variabel *Net Profit Margin* adalah -2,545 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil $-t_{tabel}$ ($-2,545 \leq -2,024$) dan nilai signifikan sebesar 0,015 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Dengan meningkatnya *Net Profit Margin* maka diikuti dengan penurunan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel

terikat (Y). Untuk pengujiannya dilihat dari nilai profitabilitas (p-value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output program aplikasi SPSS, dimana jika Struktur modal (p-value) < 0,05 maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%.

Bentuk Pengujian:

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin* secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio*

H_a : Ada pengaruh signifikan *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin* secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio*

Kriteria Pengujian:

Tolak H_0 apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila : $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Tabel 4.11
Uji Anova

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	69189.903	3	23063.301	4.932	.006 ^b
Residual	168354.872	36	4676.524		
Total	237544.775	39			

a. Dependent Variable: DER

b. Predictors: (Constant), NPM, ITO, QR

Untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan Uji F pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai F untuk $n = 40$ adalah sebagai berikut:

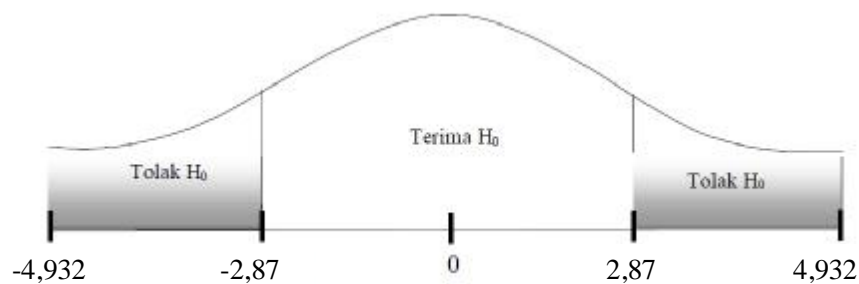
$$F_{tabel} = n - k - 1 = 40 - 3 - 1 = 36$$

$$F_{hitung} = 4,932 \text{ dan } F_{tabel} = 2,87$$

Kriteria pengujian:

- a. H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > 2,87$ atau $-F_{hitung} < -2,87$
- b. H_0 diterima apabila $F_{hitung} < 2,87$ atau $-F_{hitung} > -2,87$

Gambar 4.7
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F



Berdasarkan data tabel ANOVA (*Analysis Of Varians*) di atas, maka diperoleh F_{hitung} sebesar 4,932 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,87 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 (lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,932 > 2,87$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama ada pengaruh positif signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%).

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.540 ^a	.291	.232	68.38512	.749

a. Predictors: (Constant), NPM, ITO, QR

b. Dependent Variable: DER

Pada tabel di atas dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,540 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Debt to Equity Ratio* (variabel dependen) dengan *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin* memiliki tingkat hubungan yang positif.

Dari hasil tersebut diperoleh juga nilai koefisien determinasi yang dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut, yaitu:

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,291 \times 100\%$$

$$D = 29,1 \%$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, nilai R square di atas diketahui bernilai 29,1% artinya menunjukkan bahwa hanya sekitar 29,1% variabel terikat (*Debt to Equity Ratio*) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin*), atau dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin* dalam mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* sebesar 29,1%

sementara 70,9% adalah kontribusi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1) Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Hasil uji hipotesis secara parsial yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai t_{hitung} untuk variabel *Quick Ratio* adalah -1,095 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ dan t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} ($-2,024 \leq -1,095 \leq 2,024$) dan nilai signifikan sebesar 0,281 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2017) yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh terhadap Struktur Modal (*Debt to Assets Ratio*). Sedangkan pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* belum ada dilakukan penelitian.

Berdasarkan uji regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa setiap peningkatan nilai *Quick Ratio* akan menyebabkan penurunan nilai *Debt to Equity Ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Harahap (2013, hal.302) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin baik artinya aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancarnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan yang

sehat. Hal tersebut akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari pihak eksternal. Jika perusahaan menggunakan aset yang likuid sebagai modal pendanaan maka perusahaan menggunakan pendanaan dari pihak eksternal hanya sebagai pelengkap (cadangan) bukan sebagai pokok pendanaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori maupun penelitian terdahulu yang telah menjelaskan di atas mengenai pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Maka penulis menyimpulkan bahwa ada ketidaksesuaian antara hasil dengan teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yakni adanya pengaruh antara *Quick Ratio* dengan *Debt to Equity Ratio*. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini penulis mendapatkan hasil bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

2) Pengaruh *Inventory Turn Over* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Hasil uji hipotesis secara parsial yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Turn Over* adalah 0,493 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ dan t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} ($-2,024 \leq 0,493 \leq 2,024$) dan nilai signifikan sebesar 0,625 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Inventory Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Berdasarkan uji regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa setiap peningkatan nilai *Inventory Turn Over* akan menyebabkan peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio*. Dengan kata lain, jika terjadi peningkatan pada *Inventory Turn Over* maka *Debt to Equity Ratio* juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan

bahwa hasil penjualan tidak memberikan keuntungan yang cukup untuk menutupi hutang perusahaan.

Semakin lancarnya perputaran persediaan dalam suatu perusahaan maka ini akan berpengaruh positif terhadap laba perusahaan sehingga perusahaan akan mampu mengurangi pinjaman kepada pihak lain dan kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Kasmir (2010, hal.218) menyatakan bahwa pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja makin tinggi dan sebaliknya. Dengan demikian dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan.

Penelitian mengenai pengaruh *Inventory Turn Over* terhadap *Debt to Equity Ratio* belum ada dilakukan peneliti terdahulu, tetapi pengaruhnya terhadap *Debt to Assets Ratio* sudah pernah dilakukan dan hasil penelitian mengatakan bahwa *Inventory Turn Over* tidak memiliki pengaruh terhadap *Debt to Assets Ratio*. Begitu pula hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa *Inventory Turn Over* tidak memiliki pengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*.

3) Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Hasil uji hipotesis secara parsial yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai t_{hitung} untuk variabel *Net Profit Margin* adalah -2,545 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil $-t_{tabel}$ ($-2,545 \leq -2,024$) dan nilai signifikan sebesar 0,015 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak

dan Ha diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Berdasarkan uji regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa setiap peningkatan nilai *Net Profit Margin* akan menyebabkan penurunan nilai *Debt to Equity Ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap *Debt to Equity Ratio*. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk menutupi pinjaman terhadap pihak eksternal.

Kasmir (2012, hal. 200) menyatakan bahwa laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, yang dapat digunakan untuk memodali usaha perusahaan dan menurangu utang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Gunawan (2011), menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*. Sama halnya dengan penelitian Natijah (2015) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori maupun penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas mengenai pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil peneliti dengan teori maupun penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio*

pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

4) Pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Berdasarkan data tabel ANOVA (*Analysis Of Varians*) pada tabel 4.9 di atas, maka diperoleh F_{hitung} sebesar 4,932 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,87 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 (lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,932 > 2,87$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama ada pengaruh positif signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Ini berarti semakin besar *Quick Ratio* perusahaan maka struktur modal eksternal akan semakin berkurang, karena semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar sehingga akan menurunkan kecenderungan perusahaan menggunakan hutang sebagai pendanaan utama, akan tetapi hutang tidak dihapuskan melainkan menjadi cadangan jika dana yang ada tidak mencukupi. Menurut Harahap (2013), *Quick Ratio* menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling liquid mampu menutupi utang lancar dan semakin besar rasio ini semakin baik.

Inventory Turn Over atau perputaran persediaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*. Menurut Kasmir (2012), margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibanding dengan penjualan. Dengan meningkatnya nilai *Inventory Turn Over* berarti bahwa perputaran persediaan perusahaan semakin cepat, dan akan mengurangi resiko kerugian bagi suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ini juga menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menekan biaya atas persediaan tersebut. Penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nantyo (2014), dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas (termasuk *Inventory Turn Over*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal.

Faktor lain yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* adalah *Net Profit Margin*. Menurut Kasmir (2012, hal. 200), margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibanding dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Peningkatan nilai *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang cukup tinggi bagi perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Indriani (2017) yang menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Debt to Equity ratio*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, teori, maupun penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat kesesuaian hasil penelitian yaitu mengenai pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, dengan populasi 13 perusahaan dan diambil sebanyak 8 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara *Quick Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* dengan nilai t_{hitung} untuk variabel *Quick Ratio* adalah -1,095 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ dan t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} ($-2,024 \leq -1,095 \leq 2,024$) dan nilai signifikan sebesar 0,281 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Meningkatnya *Quick Ratio* akan diikuti dengan penurunan *Debt to Equity Ratio*.
2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara *Inventory Turn Over* terhadap *Debt to Equity Ratio* dengan nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Turn Over* adalah 0,493 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ dan t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} ($-2,024 \leq$

$0,493 \leq 2,024$) dan nilai signifikan sebesar 0,625 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Meningkatnya *Inventory Turn Over* akan diikuti dengan peningkatan *Debt to Equity Ratio*.

3. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* dengan nilai t_{hitung} untuk variabel *Net Profit Margin* adalah -2,545 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,024. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil $-t_{tabel}$ ($-2,545 \leq -2,024$) dan nilai signifikan sebesar 0,015 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Meningkatnya *Net Profit Margin* akan diikuti dengan penurunan *Debt to Equity Ratio*.
4. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hal ini berarti perusahaan harus memperhatikan ketiga variabel bebas tersebut dalam memprediksi struktur modal, terutama yang terkait dalam hal penggunaan utang sebagai sumber dananya.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi hutang (*Debt to Equity Ratio*) maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Quick Ratio* dengan cara menaikkan nilai aset lancar perusahaan yang kemudian dapat digunakan untuk membayar

hutang-hutang perusahaan, sehingga akan menurunkan nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan.

2. Untuk mengurangi hutang (*Debt to Equity Ratio*) maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Inventory Turn Over* dengan cara menaikkan tingkat penjualan. Dengan meningkatnya penjualan maka profit yang dihasilkan perusahaan akan meningkat, sehingga akan menurunkan nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan.
3. Untuk mengurangi hutang (*Debt to Equity Ratio*) maka perusahaan sebaiknya meningkatkan nilai *Net Profit Margin* dengan cara menaikkan pendapatan laba bersih. Dengan meningkatnya laba bersih akan menurunkan nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan.
4. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Penulis juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan menambah variabel-variabel penelitian yang lebih berpengaruh terhadap Struktur Modal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Buku Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham dan Houston. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Buku Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Dermawan, S. (2008). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hani, S. (2014). *Teknik Analisa: Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan ke-11. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard: Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Juliandi, Azuar, dan Irfan. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-5. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Libby, Robert *et al.* (2007). *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Martono dan Agus, H. (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia.

- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Evaluasi Saham*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Myres, Brealey, dan Marcus. (2007). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Cetakan Keempat. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-9. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sunyoto, D. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Cetakan I. Jakarta: CAPS (Centre of Academic Publishing Service).

Jurnal

- Frank, M. Z., and Goyal, V. K. (2009). *Profits and Capital Structure*. Diakses dari http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1104886 tanggal 18 Januari 2018.
- Gunawan, A. (2011). Pengaruh Profitabilitas dan Perputaran Aktiva Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 11, No. 1.
- Indriani, S. (2017). Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Struktur Modal (DER) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015. *Skripsi*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Irvan, T. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Asuransi (Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014). *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Margaretha, F. dan Aditya, R. R. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* .Vol. 12, No. 2.
- Mikrawardhana, M. R., Raden, R. H., dan Devi, F. A. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Multinasional (Studi Pada Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 28(2): 6.
- Nasution, M. F. (2017). Pengaruh *Return On Assets*, *Total Assets Turn Over*, *Quick Ratio*, dan *Inventory Turn Over* Terhadap *Debt To Assets Ratio* Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Natijah. (2015). Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Aktiva, *Net Profit Margin*, dan *Current Ratio* Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Skripsi*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Simbolon, N. P. (2009). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kemampulabaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Properti dan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

**DATA TABULASI LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
OTOMOTIF DAN KOMPONENNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2012-2016**

Emiten	Total Utang				
	2012	2013	2014	2015	2016
ASII	92,460,000	107,806,000	115,705,000	118,902,000	121,949,000
AUTO	3,396,543	3,058,924	4,244,369	4,195,684	4,452,857
SMSM	620,876	694,304	602,558	779,860	590,881
GDYR	688,359	672,669	840,682	935,612	807,777
GJTL	7,391,409	9,626,411	10,059,605	12,115,363	12,207,918
IMAS	11,869,219	15,655,152	16,744,375	18,163,866	20,113,489
INDS	528,206	443,653	454,348	634,889	416,713
NIPS	310,716	562,462	630,960	938,717	816,648
Rata-rata	14,658,166	17,314,947	18,660,237	19,583,249	20,169,410

Emiten	Total Ekuitas				
	2012	2013	2014	2015	2016
ASII	89,814,000	106,188,000	120,324,000	126,533,000	131,803,000
AUTO	5,485,099	9,558,754	10,136,557	10,143,426	10,285,618
SMSM	820,329	1,006,799	1,146,837	1,440,248	1,557,982
GDYR	509,902	689,892	720,014	813,201	736,471
GJTL	5,478,384	5,724,343	5,983,292	5,394,142	5,754,101
IMAS	5,708,445	6,659,870	6,727,023	6,697,092	6,127,232
INDS	1,136,573	1,752,866	1,828,319	1,919,039	2,041,019
NIPS	214,913	235,946	575,894	609,003	745,941
Rata-rata	13,645,956	16,477,059	18,430,242	19,193,644	19,881,421

Emiten	Asset Lancar				
	2012	2013	2014	2015	2016
ASII	75,799,000	88,352,000	97,241,000	105,161,000	110,403,000
AUTO	3,205,631	5,029,517	5,138,080	4,796,770	5,174,379
SMSM	899,279	1,097,152	1,133,730	1,368,558	1,330,364
GDYR	601,069	612,310	782,167	852,162	787,024
GJTL	5,194,057	6,843,853	6,283,252	6,602,281	6,956,751
IMAS	9,813,159	11,634,955	11,845,370	12,192,275	11,932,124
INDS	867,620	1,086,591	975,954	992,929	950,580
NIPS	308,239	534,840	671,452	701,283	703,311
Rata-rata	12,086,007	14,398,902	15,508,876	16,583,407	17,279,692

Emiten	Persediaan				
	2012	2013	2014	2015	2016
ASII	15,285,000	14,433,000	16,986,000	18,337,000	17,771,000
AUTO	1,155,235	1,605,263	1,718,663	1,749,263	1,709,668
SMSM	381,657	397,738	432,027	560,755	511,715
GDYR	246,596	291,977	381,174	385,305	335,065
GJTL	1,478,827	1,820,112	2,247,074	2,112,616	2,000,389
IMAS	3,888,215	4,498,533	3,366,039	2,818,953	2,527,467
INDS	528,533	383,516	478,331	538,841	510,889
NIPS	123,127	193,146	225,075	246,439	242,370
Rata-rata	2,885,899	2,952,911	3,229,298	3,343,647	3,201,070

Emiten	Utang Lancar				
	2012	2013	2014	2015	2016
ASII	54,178,000	71,139,000	73,523,000	76,242,000	89,079,000
AUTO	2,751,766	2,661,312	3,857,809	3,625,907	3,501,585
SMSM	462,535	523,047	536,800	571,712	405,427
GDYR	671,723	652,499	828,319	909,883	792,135
GJTL	3,020,030	2,964,235	3,116,223	3,713,148	3,922,602
IMAS	7,963,487	10,717,555	11,473,256	13,035,531	14,009,052
INDS	371,744	281,799	335,123	445,007	316,014
NIPS	279,356	508,837	518,955	669,596	590,646
Rata-rata	8,712,330	11,181,036	11,773,686	12,401,598	14,077,058

Emiten	Penjualan				
	2012	2013	2014	2015	2016
ASII	188,053,000	193,880,000	201,701,000	184,196,000	181,084,000
AUTO	8,277,485	10,701,988	12,255,427	11,723,787	9,557,407
SMSM	2,163,842	2,372,983	2,632,860	2,802,924	705,239
GDYR	1,966,901	2,262,339	1,999,274	2,263,032	1,512,348
GJTL	12,578,596	12,352,917	13,070,734	12,970,237	10,161,239
IMAS	19,780,838	20,094,736	19,458,165	18,099,980	11,426,718
INDS	1,476,988	1,702,447	1,866,977	1,659,506	1,222,832
NIPS	702,719	911,064	1,015,868	987,863	764,083
Rata-rata	29,375,046	30,534,809	31,750,038	29,337,916	27,054,233

Emiten	Laba bersih				
	2012	2013	2014	2015	2016
ASII	22,742,000	22,297,000	22,125,000	15,613,000	18,302,000
AUTO	1,135,914	1,058,015	956,409	322,701	346,396
SMSM	268,543	338,223	421,467	461,307	134,370
GDYR	64,538	56,864	34,096	1,627	14,922
GJTL	1,132,247	120,330	269,868	313,326	582,940
IMAS	899,091	621,140	67,093	22,489	224,096
INDS	134,068	147,608	127,657	1,934	45,972
NIPS	21,553	33,872	50,135	30,671	46,252
Rata-rata	3,299,744	3,084,132	3,006,466	2,095,882	2,462,119

Emiten	2012			
	Asset Lancar	Persediaan	Utang Lancar	QR
ASII	75,799,000	15,285,000	54,178,000	1.12
AUTO	3,205,631	1,155,235	2,751,766	0.75
SMSM	899,279	381,657	462,535	1.12
GDYR	601,069	246,596	671,723	0.53
GJTL	5,194,057	1,478,827	3,020,030	1.23
IMAS	9,813,159	3,888,215	7,963,487	0.74
INDS	867,620	528,533	371,744	0.91
NIPS	308,239	123,127	279,356	0.66
Rata-rata	12,086,007	2,885,899	8,712,330	1.06

Emiten	2013			
	Asset Lancar	Persediaan	Utang Lancar	QR
ASII	88,352,000	14,433,000	71,139,000	1.04
AUTO	5,029,517	1,605,263	2,661,312	1.29
SMSM	1,097,152	397,738	523,047	1.34
GDYR	612,310	291,977	652,499	0.49
GJTL	6,843,853	1,820,112	2,964,235	1.69
IMAS	11,634,955	4,498,533	10,717,555	0.67
INDS	1,086,591	383,516	281,799	2.49
NIPS	534,840	193,146	508,837	0.67
Rata-rata	14,398,902	2,952,911	11,181,036	1.02

Emiten	2014			
	Asset Lancar	Persediaan	Utang Lancar	QR
ASII	97,241,000	16,986,000	73,523,000	1.09
AUTO	5,138,080	1,718,663	3,857,809	0.89
SMSM	1,133,730	432,027	536,800	1.31
GDYR	782,167	381,174	828,319	0.48
GJTL	6,283,252	2,247,074	3,116,223	1.30
IMAS	11,845,370	3,366,039	11,473,256	0.74
INDS	975,954	478,331	335,123	1.48
NIPS	671,452	225,075	518,955	0.86
Rata-rata	15,508,876	3,229,298	11,773,686	1.04

Emiten	2015			
	Asset Lancar	Persediaan	Utang Lancar	QR
ASII	105,161,000	18,337,000	76,242,000	1.14
AUTO	4,796,770	1,749,263	3,625,907	0.84
SMSM	1,368,558	560,755	571,712	1.41
GDYR	852,162	385,305	909,883	0.51
GJTL	6,602,281	2,112,616	3,713,148	1.21
IMAS	12,192,275	2,818,953	13,035,531	0.72
INDS	992,929	538,841	445,007	1.02
NIPS	701,283	246,439	669,596	0.68
Rata-rata	16,583,407	3,343,647	12,401,598	1.07

Emiten	2016			
	Asset Lancar	Persediaan	Utang Lancar	QR
ASII	110,403,000	17,771,000	89,079,000	1.04
AUTO	5,174,379	1,709,668	3,501,585	0.99
SMSM	1,330,364	511,715	405,427	2.02
GDYR	787,024	335,065	792,135	0.57
GJTL	6,956,751	2,000,389	3,922,602	1.26
IMAS	11,932,124	2,527,467	14,009,052	0.67
INDS	950,580	510,889	316,014	1.39
NIPS	703,311	242,370	590,646	0.78
Rata-rata	17,279,692	3,201,070	14,077,058	1.00

Emiten	2012		
	Penjualan	Persediaan	ITO
ASII	188,053,000	15,285,000	12.30
AUTO	8,277,485	1,155,235	7.17
SMSM	2,163,842	381,657	5.67
GDYR	1,966,901	246,596	7.98
GJTL	12,578,596	1,478,827	8.51
IMAS	19,780,838	3,888,215	5.09
INDS	1,476,988	528,533	2.79
NIPS	702,719	123,127	5.71
Rata-rata	29,375,046	2,885,899	10.18

Emiten	2013		
	Penjualan	Persediaan	ITO
ASII	193,880,000	14,433,000	13.43
AUTO	10,701,988	1,605,263	6.67
SMSM	2,372,983	397,738	5.97
GDYR	2,262,339	291,977	7.75
GJTL	12,352,917	1,820,112	6.79
IMAS	20,094,736	4,498,533	4.47
INDS	1,702,447	383,516	4.44
NIPS	911,064	193,146	4.72
Rata-rata	30,534,809	2,952,911	10.34

Emiten	2014		
	Penjualan	Persediaan	ITO
ASII	201,701,000	16,986,000	11.87
AUTO	12,255,427	1,718,663	7.13
SMSM	2,632,860	432,027	6.09
GDYR	1,999,274	381,174	5.25
GJTL	13,070,734	2,247,074	5.82
IMAS	19,458,165	3,366,039	5.78
INDS	1,866,977	478,331	3.90
NIPS	1,015,868	225,075	4.51
Rata-rata	31,750,038	3,229,298	9.83

Emiten	2015		
	Penjualan	Persediaan	ITO
ASII	184,196,000	18,337,000	10.05
AUTO	11,723,787	1,749,263	6.70
SMSM	2,802,924	560,755	5.00
GDYR	2,263,032	385,305	5.87
GJTL	12,970,237	2,112,616	6.14
IMAS	18,099,980	2,818,953	6.42
INDS	1,659,506	538,841	3.08
NIPS	987,863	246,439	4.01
Rata-rata	29,337,916	3,343,647	8.77

Emiten	2016		
	Penjualan	Persediaan	ITO
ASII	181,084,000	17,771,000	10.19
AUTO	9,557,407	1,709,668	5.59
SMSM	705,239	511,715	1.38
GDYR	1,512,348	335,065	4.51
GJTL	10,161,239	2,000,389	5.08
IMAS	11,426,718	2,527,467	4.52
INDS	1,222,832	510,889	2.39
NIPS	764,083	242,370	3.15
Rata-rata	27,054,233	3,201,070	8.45

Emiten	2012		
	Laba Bersih	Penjualan	NPM
ASII	22,742,000	188,053,000	12.09
AUTO	1,135,914	8,277,485	13.72
SMSM	268,543	2,163,842	12.41
GDYR	64,538	1,966,901	3.28
GJTL	1,132,247	12,578,596	9.00
IMAS	899,091	19,780,838	4.55
INDS	134,068	1,476,988	9.08
NIPS	21,553	702,719	3.07
Rata-rata	3,299,744	29,375,046	0.11

Emiten	2013		
	Laba Bersih	Penjualan	NPM
ASII	22,297,000	193,880,000	11.50
AUTO	1,058,015	10,701,988	9.89
SMSM	338,223	2,372,983	14.25
GDYR	56,864	2,262,339	2.51
GJTL	120,330	12,352,917	0.97
IMAS	621,140	20,094,736	3.09
INDS	147,608	1,702,447	8.67
NIPS	33,872	911,064	3.72
Rata-rata	3,084,132	30,534,809	0.10

Emiten	2014		
	Laba Bersih	Penjualan	NPM
ASII	22,125,000	201,701,000	10.97
AUTO	956,409	12,255,427	7.80
SMSM	421,467	2,632,860	16.01
GDYR	34,096	1,999,274	1.71
GJTL	269,868	13,070,734	2.06
IMAS	67,093	19,458,165	0.34
INDS	127,657	1,866,977	6.84
NIPS	50,135	1,015,868	4.94
Rata-rata	3,006,466	31,750,038	0.09

Emiten	2015		
	Laba Bersih	Penjualan	NPM
ASII	15,613,000	184,196,000	8.48
AUTO	322,701	11,723,787	2.75
SMSM	461,307	2,802,924	16.46
GDYR	1,627	2,263,032	0.07
GJTL	313,326	12,970,237	2.42
IMAS	22,489	18,099,980	0.12
INDS	1,934	1,659,506	0.12
NIPS	30,671	987,863	3.10
Rata-rata	2,095,882	29,337,916	0.07

Emiten	2016		
	Laba Bersih	Penjualan	NPM
ASII	18,302,000	181,084,000	10.11
AUTO	346,396	9,557,407	3.62
SMSM	134,370	705,239	19.05
GDYR	14,922	1,512,348	0.99
GJTL	582,940	10,161,239	5.74
IMAS	224,096	11,426,718	1.96
INDS	45,972	1,222,832	3.76
NIPS	46,252	764,083	6.05
Rata-rata	2,462,119	27,054,233	0.09

Emiten	2012		
	Total Utang	Total Ekuitas	DER
ASII	92,460,000	89,814,000	1.03
AUTO	3,396,543	5,485,099	0.62
SMSM	620,876	820,329	0.76
GDYR	688,359	509,902	1.35
GJTL	7,391,409	5,478,384	1.35
IMAS	11,869,219	5,708,445	2.08
INDS	528,206	1,136,573	0.46
NIPS	310,716	214,913	1.45
Rata-rata	14,658,166	13,645,956	1.07

Emiten	2013		
	Total Utang	Total Ekuitas	DER
ASII	107,806,000	106,188,000	1.02
AUTO	3,058,924	9,558,754	0.32
SMSM	694,304	1,006,799	0.69
GDYR	672,669	689,892	0.98
GJTL	9,626,411	5,724,343	1.68
IMAS	15,655,152	6,659,870	2.35
INDS	443,653	1,752,866	0.25
NIPS	562,462	235,946	2.38
Rata-rata	17,314,947	16,477,059	1.05

Emiten	2014		
	Total Utang	Total Ekuitas	DER
ASII	115,705,000	120,324,000	0.96
AUTO	4,244,369	10,136,557	0.42
SMSM	602,558	1,146,837	0.53
GDYR	840,682	720,014	1.17
GJTL	10,059,605	5,983,292	1.68
IMAS	16,744,375	6,727,023	2.49
INDS	454,348	1,828,319	0.25
NIPS	630,960	575,894	1.10
Rata-rata	18,660,237	18,430,242	1.01

Emiten	2015		
	Total Utang	Total Ekuitas	DER
ASII	118,902,000	126,533,000	0.94
AUTO	4,195,684	10,143,426	0.41
SMSM	779,860	1,440,248	0.54
GDYR	935,612	813,201	1.15
GJTL	12,115,363	5,394,142	2.25
IMAS	18,163,866	6,697,092	2.71
INDS	634,889	1,919,039	0.33
NIPS	938,717	609,003	1.54
Rata-rata	19,583,249	19,193,644	1.02

Emiten	2016		
	Total Utang	Total Ekuitas	DER
ASII	121,949,000	131,803,000	0.93
AUTO	4,452,857	10,285,618	0.43
SMSM	590,881	1,557,982	0.38
GDYR	807,777	736,471	1.10
GJTL	12,207,918	5,754,101	2.12
IMAS	20,113,489	6,127,232	3.28
INDS	416,713	2,041,019	0.20
NIPS	816,648	745,941	1.09
Rata-rata	20,169,410	19,881,421	1.01

Kode Perusahaan	Debt to Equity Ratio (%)					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	1,03	1,02	0,96	0,94	0,93	0,98
AUTO	0,62	0,32	0,42	0,41	0,43	0,44
SMSM	0,76	0,69	0,53	0,54	0,38	0,58
GDYR	1,35	0,98	1,17	1,15	1,10	1,15
GJTL	1,35	1,68	1,68	2,25	2,12	1,81
IMAS	2,08	2,35	2,49	2,71	3,28	2,58
INDS	0,46	0,25	0,25	0,33	0,20	0,29
NIPS	1,45	2,38	1,10	1,54	1,09	1,51
Rata-rata	1,14	1,20	1,08	1,23	1,19	1,17

Kode Perusahaan	<i>Quick Ratio (QR)</i>					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	1,12	1,04	1,09	1,14	1,04	1,08
AUTO	0,75	1,29	0,89	0,84	0,99	0,95
SMSM	1,12	1,34	1,31	1,41	2,02	1,44
GDYR	0,53	0,49	0,48	0,51	0,57	0,51
GJTL	1,23	1,69	1,30	1,21	1,26	1,33
IMAS	0,74	0,67	0,74	0,72	0,67	0,71
INDS	0,91	2,49	1,48	1,02	1,39	1,46
NIPS	0,66	0,67	0,86	0,68	0,78	0,73
Rata-rata	0,88	1,21	1,02	0,94	1,09	1,02

Kode Perusahaan	<i>Inventory Turnover (ITO)</i>					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	12,30	13,43	11,87	10,05	10,19	11,57
AUTO	7,17	6,67	7,13	6,70	5,59	6,65
SMSM	5,67	5,97	6,09	5	1,38	4,82
GDYR	7,98	7,75	5,25	5,87	4,51	6,27
GJTL	8,51	6,79	5,82	6,14	5,08	6,47
IMAS	5,09	4,47	5,78	6,42	4,52	5,26
INDS	2,79	4,44	3,90	3,08	2,39	3,32
NIPS	5,71	4,72	4,51	4,01	3,15	4,42
Rata-rata	6,90	6,78	6,29	5,91	4,60	6,09

Kode Perusahaan	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>					Rata –Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	12,09	11,50	10,97	8,48	10,11	10,63
AUTO	13,72	9,89	7,80	2,75	3,62	7,56
SMSM	12,41	14,25	16,01	16,46	19,05	15,63
GDYR	3,28	2,51	1,71	0,07	0,99	1,71
GJTL	9,00	0,97	2,06	2,42	5,74	4,03
IMAS	4,55	3,09	0,34	0,12	1,96	2,01
INDS	9,08	8,67	6,84	0,12	3,76	5,7
NIPS	3,07	3,72	4,94	3,10	6,05	4,18
Rata-rata	8,40	6,83	6,33	4,19	6,41	6,43